



PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP PROFESI AKUNTAN PUBLIK DI MASA YANG AKAN DATANG

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Oleh :

Petrus Danang Tapawijaya

NIM. 990810301061

Hadiah	
Pembelian	
Terima : Tgl	21 NOV 2003
No. Induk	fat
Klasifikasi	S Klasifikasi 657.61 TAP P C.1

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2003

JUDUL SKRIPSI

PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP PROFESI
AKUNTAN PUBLIK DI MASA YANG AKAN DATANG

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Petrus Danang T.

N.I.M. : 990810301061

Jurusan : Akuntansi / S-1

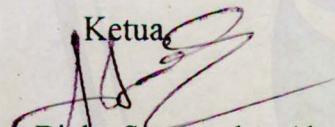
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

26 September 2003

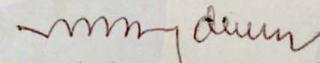
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan
guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas
Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

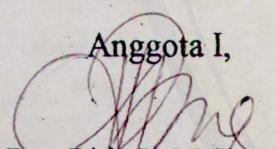
Ketua,


Drs. Djoko Supatmoko, Ak
NIP. 131 386 654

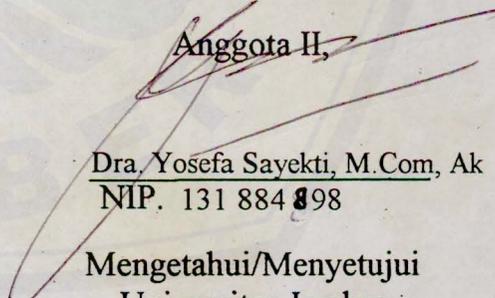
Sekretaris,


M. Miqdad, SE, MM, Ak
NIP. 132 133 391

Anggota I,


Dra. Ririn I., M.Si, Ak
NIP. 132 002 081

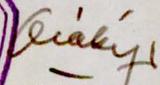
Anggota II,


Dra. Yosefa Sayekti, M.Com, Ak
NIP. 131 884 898



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

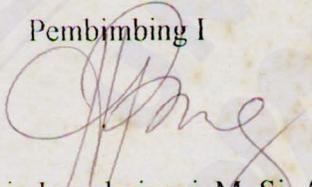



Drs. H. Liakip, SU
NIP. 130 531 976

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Profesi Akuntan
Publik di Masa Yang Akan Datang
Nama Mahasiswa : Petrus Danang Tapawijaya
NIM. : 990810301061
Jurusan : S-1 Akuntansi

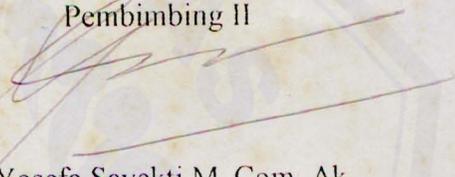
Pembimbing I



Dra. Ririn Irmadariyani, M. Si, Ak.

NIP. 132 002 081

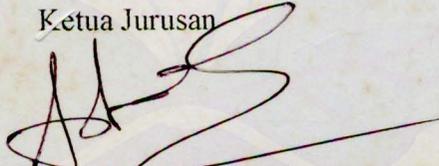
Pembimbing II



Dra. Yosefa Sayekti M. Com, Ak.

NIP. 131 884 898

Ketua Jurusan



Drs. Djoko Supadmoko, Ak.

NIP. 131 386 654

Tanggal Persetujuan:.....

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini kupersembahkan sebagai ungkapan rasa cinta kasihku yang tulus kepada:

- 1. Tuhan Allahku, Pelindung, Pembimbing, dan Pengharapanku yang selalu memberikan kekuatan dan kemampuan kepadaku;*
- 2. Kedua orang tuaku, Bapak Dison Mulyadi dan Ibu Sri Iswaningsih yang dengan curahan kasih sayang dan doanya telah memberikan semangat dalam mengartikan kehidupan;*
- 3. Kedua adikku, Matias Dwi T. dan Daniel Adi atas keceriaan selama ini;*
- 4. Curahan kasihku Ita Fattumah, anugerah terindah yang kumiliki. Terimakasih untukmu yang telah menerangi dan menjadikan hidup ini lebih berarti dengan sinar kasih;*
- 5. Almamater tercinta Universitas Jember.*

MOTTO

Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu dan kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri, berbuatlah demikian maka engkau akan hidup.

(Lukas 10: 27 – 28)

Bersukacitalah senantiasa, tetaplah berdoa, dan mengucap syukurilah dalam segala hal.

(1 Tesalonika 5: 16 – 18)

Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang karena rahmat-Nya yang besar telah melahirkan kita kembali oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, kepada suatu hidup yang penuh pengharapan, untuk menerima suatu bagian yang tidak dapat binasa, yang tidak dapat cemar dan yang tidak dapat layu, yang tersimpan di sorga bagi kamu.

(1 Petrus 1: 3 – 4)

Jangan pernah menjadi bagian dari angan-angan, karena ketika angan-angan itu lenyap anda akan tetap ada dan anda telah berhenti untuk hidup.

(Mark Twain)

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Petrus Danang Tapawijaya

NIM. : 990810301061

Jurusan : S-I Akuntansi

Menyatakan bahwa :

Judul Skripsi : Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Profesi Akuntan
Publik di Masa Yang Akan Datang

**Adalah murni hasil karya penulis dan bukan merupakan penjiplakan dari
karya penelitian lain**

Penulis

(Petrus Danang Tapawijaya)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi terhadap profesi akuntan publik di masa yang akan datang antara mahasiswa akuntansi PTN dan PTS. Penelitian ini dilakukan pada Universitas Jember, Universitas Muhammadiyah, dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STE) Mandala dengan mengambil sampel mahasiswa akuntansi mahasiswa jurusan akuntansi pada masing-masing perguruan tinggi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu teknik pengumpulan dan analisa data berupa opini dari subyek yang diteliti. Data primer dari penelitian ini berasal dari kuesioner yang diperoleh dengan melakukan *personal administered questionnaires* kepada responden dengan pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling*. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan *independent sample t-test*.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini H_0 : tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa PTN dan PTS jurusan akuntansi mengenai profesi akuntan publik di masa yang akan datang. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada mahasiswa akuntansi PTN dan PTS (H_0) diperoleh tingkat signifikansi (*p-value*) yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima yang artinya tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa PTN dan PTS jurusan akuntansi mengenai profesi akuntan publik di masa yang akan datang.

Arahan bagi penelitian mendatang adalah untuk lebih memperluas populasi dan memasukkan hal-hal yang berkaitan dengan profesi akuntan publik.

Kata kunci : Persepsi, Akuntan Publik

KATA PENGANTAR

Sembah syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME Sang penebar cinta penyemai kasih karena atas segala kemurahannya maka skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis mengalami berbagai hambatan baik kurang tersedianya sumber-sumber yang diperlukan ataupun keterbatasan yang dimiliki oleh penulis itu sendiri, tetapi atas bantuan berbagai pihak akhirnya dengan sedikit bersusah payah penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.

Dalam kesempatan yang baik ini penulis merasa perlu mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. H. Liakip, SU., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember ;
2. Bapak Drs. Djoko Supadmoko, Ak. Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
3. Ibu Dra. Ririn Irmadariyani, M. Si., Ak., dosen pembimbing I yang dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Ibu Dra. Yosefa Sayekti, M. Com., Ak., dosen pembimbing II yang banyak memberikan arahan dan buku-buku yang sangat berguna bagi penulis;
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan Akuntansi yang telah memberi bekal ilmu kepada penulis;
6. Segenap staf perpustakaan Fakultas Ekonomi dan perpustakaan Universitas Jember yang telah menyediakan buku-buku yang sangat mendukung penulisan;
7. Ayah dan Ibuku yang telah membantu secara moril dan materiil selama masa perkuliahan;
8. Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Jember tempatku berkeluh, berharap dan bersyukur selama ini;

9. Teman-teman jurusan Akuntansi angkatan '99 yang telah memberiku kebahagiaan dan keceriaan di kampus;
10. Kelompok PA-ku tercinta (Dendy, Rari, Reynold, Dhian, Bu Ashley, Bu Yosefa) terima kasih atas dorongan dan doa kalian selama ini;
11. Teman-teman pengurus pemuda GKJW yang mau mendengarkan keluh kesahku dan memberikan solusi;
12. Teman-teman di jalan Nias (Rully "nyut-nyut", Ridho, Ipan, Bang Joni, Hendri Lamtoro, lip) sebuah komunitas dengan berbagai karakter yang aneh, lucu, menyenangkan sekaligus menjengkelkan;
13. Teman-teman di Demang Mulya (Kendhi, Irwan, Chandra, Yusuf, Ghani dan yang lainnya) untuk segala bantuan dan nasehatnya;
14. Teman-teman di Bambooleo yang selalu memberikan bantuan saat aku mulai lelah;
15. Semua teman-temanku di sepanjang jalan ; Mamo', Sandy, Derry, Omet, Emil, Yoyok, Fanny (Babby Doll), Soe-eb, Endik, Sudar, Togel, Yoes, Dhanang dan teman-teman lain yang telah banyak memberikan goresan pengalaman bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan, hal ini menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya, demi perbaikan skripsi ini penulis sangat berharap kritik maupun saran dari para pembaca. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu akuntansi pada khususnya.

Jember, 8 Juni 2003

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
II.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	6
II.2 Landasan Teori.....	7
II.2.1 Pengertian Persepsi.....	7
II.2.2 Pengertian Profesi.....	8
II.2.3 Profesi Akuntan.....	9
II.2.4 Perkembangan Akuntansi di Indonesia.....	12

II.2.5 Tantangan Bagi Profesi Akuntan Publik.....	23
II.3 Hipotesa	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
III.1 Pendekatan	27
III.2 Populasi dan Sampel	28
III.3 Jenis dan Sumber Data	29
III.4 Instrumen Penelitian.....	30
III.5 Pengukuran Variabel.....	31
III.6 Pengujian Kualitas Data	31
III.6.1 Uji Validitas	32
III.6.2 Uji Reliabilitas	32
III.6.3 Uji Normalitas.....	32
III.7 Metode Analisis Data	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
IV.1 Populasi dan Sampel	34
IV.2 Hasil Pengujian Data Responden dan Masalah Akuntansi.....	36
IV.3 Hasil Pengujian Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Profesi Akuntan Publik	54
IV.3.1.1 Pengujian Kualitas Data.....	54
IV.3.1.1 Uji Validitas	54
IV.3.1.2 Uji Reliabilitas.....	55
IV.4 Pengujian Normalitas	56
IV.5 Pengujian Hipotesis.....	56
BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN	59
V.1 Kesimpulan.....	59
V.2 Keterbatasan	60

V.3 Saran..... 60
DAFTAR PUSTAKA 62
LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel :	Halaman
4.1 Jumlah Mahasiswa Pada Tiap Universitas.....	35
4.2 Penyebaran dan Tingkat Pengembalian Kuesioner.....	36
4.3 Status Perguruan Tinggi.....	37
4.4 Tahun Angkatan Kuliah	38
4.5 Jenis Kelamin.....	38
4.6 Alasan Kuliah Di Jurusan Akuntansi.....	39
4.7 Kapan Mulai Mengenal Akuntansi	40
4.8 Hal Yang Mengenalkan Pada Akuntansi	41
4.9 Definisi Disiplin Ilmu Akuntansi.....	42
4.10 USAP Dapat Menyamakan Profesionalisme Akuntan Publik.....	42
4.11 Mutu Kerja Profesional Akuntan Yang Kualitasnya Paling Baik	43
4.12 Independensi Profesi Akuntan Yang Paling Baik.....	44
4.13 Kompetensi atau Kecakapan Yang Kualitasnya Paling Baik	45
4.14 Citra Profesi Akuntan Yang Paling Baik	46
4.15 Jenis Profesi Yang Direncanakan	47
4.16 Alasan Yang Mendasari Pilihan Profesi	48
4.17 Hal-hal Yang Membawa Pengaruh Buruk bagi Profesi Akuntan Publik ..	49
4.18 Bidang Yang Berpengaruh Bagi Profesi Akuntan Publik.....	50
4.19 Usaha Untuk Meningkatkan Profesi Akuntan Publik.....	51
4.20 USAP Dapat Meningkatkan Profesionalisme Akuntan Publik.....	52
4.21 Perlunya Dibentuk Lembaga Yang Memasyarakatkan Akuntansi	53
4.22 Yang Bertanggung Jawab dan Memasyarakatkan Akuntansi.....	53
4.23 Bidang Yang Perlu Tambahan Mata Kuliah.....	54
4.24 Nilai r Hitung	56
4.25 Hasil Pengujian Reliabilitas.....	57
4.26 <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	57
4.27 Ringkasan Pengujian Hipotesis.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

1. Kuesioner.
2. Data responden.
3. Hasil Uji Validitas dengan program SPSS.
4. Hasil Uji Reliabilitas dengan program SPSS.
5. Hasil Uji Normalitas dengan program SPSS dan Hasil Uji Hipotesis dengan alat uji *Mann-Whitney* menggunakan bantuan SPSS.
6. Surat izin penelitian.
7. Kartu konsultasi



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis akibat terjadinya krisis ekonomi sekitar tahun 1997 lalu. Nilai rupiah yang semakin jatuh dibandingkan dengan nilai dollar Amerika Serikat menyebabkan banyak perusahaan dan lembaga keuangan tidak dapat bertahan dari krisis ekonomi tersebut. Banyak perusahaan dan lembaga keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik dan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian, namun ternyata perusahaan dan lembaga keuangan tersebut bangkrut. Hal ini mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap peran akuntan dalam dunia usaha. Bahkan tidak hanya peran akuntan sebagai akuntan publik saja namun juga sebagai akuntan intern dan akuntan pemerintah.

Saat ini banyak perusahaan yang kondisinya sudah lebih maju bila dibandingkan dengan tahun 1997 yang lalu. Dengan kondisi perusahaan yang maju, keahlian akuntan juga telah digunakan untuk kepentingan penyajian informasi keuangan. Selain itu laporan keuangan perusahaan dan lembaga keuangan tersebut juga telah diperiksa oleh akuntan publik. Untuk itulah perlu dikaji lebih lanjut bagaimana akuntan sebagai suatu profesi berperan di masyarakat.

Akuntan sebagai suatu profesi mengacu pada pekerjaan yang memerlukan pengetahuan dan keahlian khusus. Dimana untuk dapat berprofesi sebagai seorang akuntan publik, harus melewati pendidikan minimal Strata 1 dan masih harus mengikuti pendidikan profesi akuntan dan lulus Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP) untuk memperoleh gelar Bersertifikasi Akuntan Publik (BAP). Setelah mengikuti USAP sebagai seorang akuntan juga harus mematuhi peraturan dan prosedur yang berkaitan dengan kode etik akuntan dalam menjalankan profesinya.



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis akibat terjadinya krisis ekonomi sekitar tahun 1997 lalu. Nilai rupiah yang semakin jatuh dibandingkan dengan nilai dollar Amerika Serikat menyebabkan banyak perusahaan dan lembaga keuangan tidak dapat bertahan dari krisis ekonomi tersebut. Banyak perusahaan dan lembaga keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik dan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian, namun ternyata perusahaan dan lembaga keuangan tersebut bangkrut. Hal ini mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap peran akuntan dalam dunia usaha. Bahkan tidak hanya peran akuntan sebagai akuntan publik saja namun juga sebagai akuntan intern dan akuntan pemerintah.

Saat ini banyak perusahaan yang kondisinya sudah lebih maju bila dibandingkan dengan tahun 1997 yang lalu. Dengan kondisi perusahaan yang maju, keahlian akuntan juga telah digunakan untuk kepentingan penyajian informasi keuangan. Selain itu laporan keuangan perusahaan dan lembaga keuangan tersebut juga telah diperiksa oleh akuntan publik. Untuk itulah perlu dikaji lebih lanjut bagaimana akuntan sebagai suatu profesi berperan di masyarakat.

Akuntan sebagai suatu profesi mengacu pada pekerjaan yang memerlukan pengetahuan dan keahlian khusus. Dimana untuk dapat berprofesi sebagai seorang akuntan publik, harus melewati pendidikan minimal Strata 1 dan masih harus mengikuti pendidikan profesi akuntan dan lulus Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP) untuk memperoleh gelar Bersertifikasi Akuntan Publik (BAP). Setelah mengikuti USAP sebagai seorang akuntan juga harus mematuhi peraturan dan prosedur yang berkaitan dengan kode etik akuntan dalam menjalankan profesinya.

Dalam perkembangannya yang semakin maju jurusan akuntansi merupakan salah satu jurusan dalam perguruan tinggi yang banyak diminati sehingga *grade* (nilai) untuk dapat diterima di jurusan akuntansi menjadi lebih tinggi. Salah satu keahlian akuntan yang dikenal secara umum adalah sebagai pemeriksa laporan keuangan dan konsultan manajemen. Berdasarkan pemeriksaannya, akuntan harus membuat laporan pemeriksaan yang tidak memihak yang menyatakan kualitas tentang laporan keuangan tersebut. Dari ulasan tersebut maka dapat diketahui bahwa akuntan publik sangat berperan dalam membantu dunia usaha.

Perkembangan profesi akuntansi sangat cepat seiring dengan perubahan teknologi informasi dan globalisasi. Dengan perkembangan yang semakin maju tersebut, maka kebutuhan akan seorang akuntan semakin dirasakan terutama oleh perusahaan-perusahaan maju yang memiliki berbagai macam kepentingan. Akuntan bagi sebuah perusahaan diantaranya digunakan untuk menghasilkan laporan keuangan yang nantinya akan digunakan untuk menghadapi persaingan di era globalisasi. Dengan adanya laporan keuangan yang dihasilkan oleh seorang akuntan yang bersertifikasi dapat diperoleh berbagai macam informasi penting tentang keadaan atau kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Masuknya globalisasi ke Indonesia menuntut harus dipersiapkannya akuntan-akuntan yang dapat diandalkan dan mampu untuk bersaing. Dengan adanya AFTA (ASEAN Free Trade Area) maka akan semakin banyak akuntan-akuntan asing yang beroperasi dan membuka praktek di Indonesia. Hal ini disebabkan karena para pengusaha beranggapan bahwa akuntan asing lebih dapat diandalkan dalam berbagai hal bila dibandingkan dengan akuntan Indonesia. Oleh karena itu kita harus berupaya untuk dapat meningkatkan kemampuan yang ada agar dapat bersaing dengan akuntan-akuntan asing. Diantaranya adalah dengan dikeluarkannya SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) tahun 2001 yang mengatur: pernyataan standar auditing, pernyataan standar attestasi, pernyataan jasa akuntansi dan *review*, pernyataan jasa konsultasi dan pernyataan standar pengendalian mutu. SPAP ini diterbitkan oleh

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam upaya untuk meningkatkan profesionalisme akuntan publik.

Kebanyakan orang hanya mengenal profesi akuntan publik, namun sebenarnya profesi akuntan tidak hanya itu. Profesi akuntan mencakup 4 (empat) hal yaitu akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan pendidik dan akuntan pemerintah. Masyarakat awam selama ini beranggapan bahwa akuntan identik dengan akuntan publik saja sehingga pada saat gelar akuntan ditetapkan sebagai suatu profesi (SK Mendikbud: 28-2-1993) maka yang banyak diributkan hanyalah profesi akuntan publik. Padahal profesi akuntan pada saat ini tidak hanya sebagai akuntan publik saja, namun sebagai akuntan manajemen, akuntan pendidik, dan akuntan pemerintah.

Dengan semakin berkembangnya profesi akuntan publik maka tantangan yang dihadapi tidaklah ringan, salah satunya adalah karena peran akuntan publik tidaklah lepas dari sejarah berdirinya yang sangat bergantung pada peran kekuasaan dan kepentingan salah satu pihak. Akuntan publik banyak menghadapi konflik kepentingan dalam menjalankan profesinya. Pihak yang berkepentingan antara lain pemilik modal, manajemen, lembaga keuangan, departemen keuangan dan lain-lain. Masing-masing pihak seringkali mempunyai kekuasaan sangat berpengaruh dalam menentukan pemberian opini akuntan. Adanya keadaan-keadaan inilah yang harus dihadapi dengan sikap mental dan independensi yang tinggi seorang akuntan. Untuk itulah diperlukan peningkatan mutu dari profesi akuntan publik itu sendiri.

Perkembangan akuntan yang semakin pesat tersebut menurut Suwarjuwono (Surya: 5-2-1996) tidak terpisahkan dari semakin kokohnya organisasi profesi akuntan yaitu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Ikatan Akuntan Indonesia bekerjasama dengan lembaga pemerintah, misalnya Bank Indonesia dan Departemen Keuangan, mengeluarkan keputusan yang menunjang status dan pengembangan profesi. Agar dapat berkiprah, akuntan publik harus menjalani pendidikan khusus yang membentuk keahliannya. Sebelum berpraktik harus mengikuti pendidikan formal, mempunyai pengalaman praktik cukup dan mematuhi kode etik profesi.

Pemakaian Gelar Akuntan diatur dalam Undang Undang No. 34 tahun 1954. Menurut Undang-undang tersebut gelar akuntan hanya diberikan pada lulusan yang telah memperoleh nilai dengan baik dari univeritas negeri yang telah mampu dan diakui oleh pemerintah, termasuk STAN. Namun adanya Undang-undang ini dianggap sebagai penganaktirian terhadap lulusan perguruan tinggi negeri lain yang dianggap belum mampu dan perguruan tinggi swasta yang telah dianggap memiliki kemampuan yang sama. Akhirnya Undang-undang tersebut disempurnakan pada sekitar tahun 1993 yang berakibat dengan dikeluarkannya SK Mendikbud No. 36/1993 yang menyuarakan kedudukan yang sama baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta, jika menempuh jalur profesi wajib mengikuti pendidikan profesi. Sayangnya dikeluarkannya surat keputusan ini tidak bersamaan dengan keluarnya Surat Keputusan Mendikbud Nomor 56 tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Akuntansi, sehingga tetap saja lulusan perguruan tinggi swasta pada waktu itu (1993) harus mengikuti Ujian Negara Akuntansi (UNA) untuk mendapatkan gelar akuntan. Setelah mendapatkan gelar akuntan bagi yang ingin membuka praktek dengan mendirikan kantor akuntan publik dapat mengikuti Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP). Dengan mengikuti USAP ini dapat ditentukan apakah mereka memperoleh gelar Bersertifikasi Akuntan Publik (BAP) yang merupakan salah satu persyaratan untuk mendapatkan ijin membuka praktek atau tidak.

✓ Adanya sistem pendidikan yang berbelit-belit tersebut menyebabkan jumlah lulusan akuntansi yang bergelar akuntan menjadi berkurang. Padahal peningkatan mutu profesi akuntan berkaitan erat dengan peningkatan mutu lulusan jurusan akuntansi, dimana hal itu merupakan tulang punggung bagi pendidikan akuntan. Apalagi saat ini tenaga akuntan semakin dibutuhkan. Menurut Deteksi (Jawa Pos: 08-02-2000) tenaga akuntansi paling dibutuhkan (12,65%) dibanding dengan tenaga dari jurusan lain yaitu dengan jurusan matematika 0,19%, kimia 1,19%, industri 2,57%, sipil 2,57%, elektro 2,96%, mesin 3,5, informatika 5,53%, marketing 0,99%, manajemen 1,30%, psikologi 1,58%, sekretaris 1,58%, pertanian 1,78%, kesehatan

1,98%, hukum 2,17% dan ekonomi 2,17%. Dari data tersebut maka dapat diketahui bahwa peran akuntan semakin dibutuhkan oleh masyarakat terutama dunia usaha. Untuk itulah perlu ditingkatkannya kualitas akuntan khususnya akuntan publik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penting artinya mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa jurusan akuntansi mengenai profesi akuntan publik di masa yang akan datang. Terutama sejak adanya krisis moneter di Indonesia. Hal ini penting karena para mahasiswa akuntansi inilah yang nantinya akan meneruskan dan mengembangkan profesi akuntan publik di masa yang akan datang.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diambil rumusan masalahnya yaitu “Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) jurusan akuntansi mengenai profesi akuntan publik di masa yang akan datang”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi PTN dan PTS terhadap profesi akuntan publik di masa yang akan datang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi mahasiswa dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam menghadapi tantangan untuk meningkatkan kualitas profesi akuntan publik di masa yang akan datang terutama untuk mahasiswa jurusan akuntansi.
- b. Bagi para akuntan kiranya penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui sejauhmana persepsi mahasiswa fakultas ekonomi terhadap profesi akuntan publik sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kredibilitasnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Junita Rahmawati (2000) mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya dengan judul "Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Profesi Akuntan Di Masa Yang Akan Datang". Dalam penelitian tersebut alat uji yang digunakan adalah Anova dan respondennya terdiri dari mahasiswa UNAIR (Reguler dan Extension) dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surabaya (STESIA). Faktor-faktor yang diuji dibagi dalam 6 (enam) kelompok, yaitu kelompok I tentang data diri responden dan alasan kuliah di jurusan akuntansi; kelompok II berkaitan dengan masalah akuntansi dan persepsinya pada profesi akuntan; kelompok III tentang sejauh mana pendapat responden mengenai mutu, integritas, dan citra profesi akuntan; kelompok IV berisi informasi mengenai pendapat responden terhadap orientasi jenis pekerjaan; kelompok V menyangkut informasi yang berkaitan dengan peranan profesi akuntan; kelompok VI tentang pendapat responden mengenai upaya peningkatan peranan akuntansi dan profesi akuntansi dalam masyarakat. Hasil yang diperoleh untuk kelompok I hasil pengujian menunjukkan penerimaan H_1 atau terdapat perbedaan yang nyata antar persepsi mahasiswa akuntansi mengenai profesi akuntan di masa yang akan datang. Kelompok II penerimaan H_0 dengan kata lain tidak terdapat perbedaan yang nyata antar persepsi mahasiswa akuntansi mengenai profesi akuntan di masa yang akan datang. Kelompok III, IV, V signifikan atau terdapat perbedaan yang nyata antar persepsi mahasiswa akuntansi mengenai profesi akuntan di masa yang akan datang. Sedangkan pada kelompok VI hasilnya tidak signifikan atau tidak terdapat perbedaan yang nyata antar persepsi mahasiswa akuntansi mengenai profesi akuntan di masa yang akan datang.

Pada penelitian ini penulis menggunakan alat uji t (*t-test*), dan faktor yang diuji ada 2 (dua) yaitu (1) data responden dan masalah akuntansi serta, (2) persepsinya terhadap profesi akuntan publik sedangkan respondennya terdiri dari mahasiswa akuntansi Universitas Jember, Universitas Muhammadiyah Jember dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STE) Mandala.

II.2 Landasan Teori

II.2.1 Pengertian Persepsi

Dalam melihat suatu masalah setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda. Persepsi seseorang tersebut timbul dari dalam diri masing-masing. Diantaranya adalah:

1. "Persepsi adalah proses yang melahirkan kesadaran atas sesuatu hal melalui perantaraan pikiran sehat" Plano, Riggs dan Robin (1995: 148 – 149). Lebih lanjut dikatakan bahwa persepsi mencakup 2 (dua) proses yang saling terkait:
 - a. Menerima kesan melalui penglihatan, sentuhan dan indera lainnya.
 - b. Penafsiran atau penetapan arti atas kesan-kesan inderawi tadi.

2. Siegel (1998: 36) mendefinisikan persepsi sebagai berikut:

"Perception is how people see or interpret event, object and people".

Lebih lanjut dikatakan bahwa *"People act on the basis of their perceptions regardless of whether those perceptions accurately reflect reality"*. Dari definisi di atas maka dapat diketahui bahwa persepsi adalah bagaimana orang melihat atau mengartikan suatu kejadian, obyek atau orang. Orang melakukan tindakan berdasar atas persepsi mereka, tidak peduli apakah persepsi tersebut akurat ataupun tidak akurat dalam menggambarkan kenyataannya.

3. Robbins (1996: 124), mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.

4. Menurut Cherington (1989: 82) persepsi adalah proses penerimaan dan penafsiran rangsangan (*stimuli*) yang berasal dari lingkungan.
5. Gordon (1991: 37) mendefinisikan persepsi sebagai proses penginderaan kenyataan yang kemudian menghasilkan pemahaman dan cara pandang manusia terhadapnya.

Kesimpulannya adalah persepsi merupakan konsep yang sangat kompleks, setiap individu akan memiliki penafsiran dan pemahaman yang berbeda-beda terhadap suatu keadaan yang sama. Biasanya individu akan bertindak atas dasar persepsi mereka tanpa memperhatikan apakah persepsi mencerminkan realitas yang sebenarnya. Hal ini disebabkan persepsi timbul dari keadaan yang terintegrasi dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dorongan yang ada dalam diri individu dan pengalaman-pengalaman individu serta lingkungan akan ikut aktif dalam membentuk persepsi individu.

II.2.2 Pengertian Profesi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian profesi adalah “bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu”.

Menurut Carey (dalam Regar, 1993: 8 - 9), “profesi berdasarkan pengertian yang sempit adalah suatu jenis pekerjaan yang dipangku oleh suatu jabatan khusus tertentu dalam masyarakat dengan memenuhi syarat dan ciri tertentu”. Syarat dan ciri tertentu tersebut antara lain:

1. Pengetahuan yang diperoleh dengan cara mengikuti pendidikan yang teratur dan dibuktikan dengan tanda atau ijazah keahlian dan memiliki kewenangan dalam keahliannya.
2. Jasa yang diberikan dibutuhkan oleh masyarakat dan memiliki monopoli dalam memberikan pelayanan.

3. Memiliki organisasi yang mendapat pengakuan masyarakat atau pemerintah dengan perangkat kode etik untuk mengatur anggotanya serta memiliki budaya profesi.
4. Suatu ciri yang membedakannya dengan perusahaan yakni tidak mengejar keuntungan yang sebesar-besarnya, tetapi lebih mengutamakan pelayanan dengan memberikan jasa yang bermutu dengan balas jasa yang setimpal. Pada dasarnya ciri profesi ini berlaku untuk semua profesi seperti dokter, pengacara, akuntan publik.

Dari bermacam-macam profesi yang ada, tetap saja mereka harus mencapainya melalui pendidikan tinggi untuk mendapatkan ijazah sehingga mereka memiliki kewenangan dalam menjalankan keahliannya. Selain itu mereka dituntut memiliki tanggung jawab yang besar terhadap profesinya. Untuk itu masing-masing profesi memiliki kode etik profesi yang harus ditaati dan dalam menjalankan pekerjaannya tidak hanya mengejar keuntungan yang sebesar-besarnya tetapi juga berperan secara aktif melalui profesi yang ditekuninya dalam membantu masyarakat.

II.2.3 Profesi Akuntan

Pengaturan mengenai pemakaian gelar akuntan pendidikan akuntansi telah diatur dalam UU No. 34 tahun 1954. Undang-undang ini dibuat dengan tujuan untuk penertiban kantor akuntan atau biro-biro jasa yang menawarkan jasa akuntan dan sejenisnya. Penertiban tersebut diperlukan untuk melindungi masyarakat dari praktik para akuntan yang kurang sehat serta melindungi mereka yang benar-benar memiliki ijazah akuntan. Sasaran dari undang-undang tersebut adalah penertiban pekerjaan jasa atau profesi akuntan. Dengan semakin banyak dan berkembangnya perusahaan kebutuhan akan jasa akuntan semakin meningkat. Melihat peluang tersebut semakin banyak orang yang menyebut dirinya seorang "akuntan", padahal tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman profesi akuntan yang memadai.

Menurut Undang-Undang No. 34/1954, gelar akuntan hanya diberikan kepada mereka yang telah memperoleh pendidikan akuntan dan lulus dengan baik dari universitas negeri atau perguruan tinggi lain yang diakui oleh pemerintah, misalnya Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN), kepada mereka akan diberikan nomor register akuntan. Konsekuensinya bagi lulusan perguruan tinggi swasta untuk mendapatkan gelar akuntan, harus mengikuti Ujian Negara Akuntansi (UNA) yang diselenggarakan oleh panitia ahli. Pada kenyataannya tidak semua perguruan tinggi negeri dapat secara langsung menyelenggarakan pendidikan akuntan sesuai dengan undang-undang ini. Sehingga untuk menghasilkan akuntan, perguruan tinggi negeri tersebut akan dibina oleh perguruan tinggi negeri yang telah mampu. Jika tidak, untuk mendapatkan gelar akuntan lulusannya masih disyaratkan untuk mengikuti Ujian Negara Akuntansi, seperti halnya perguruan tinggi swasta. Sedangkan implikasi dari Kep. Mendikbud No. 36/1993 tentang Gelar dan Sebutan Lulusan Perguruan Tinggi adalah bahwa sebutan profesi akuntan itu diperoleh sesudah gelar akademik. Untuk memperoleh gelar akuntan, seorang harus sarjana dulu dan menempuh pendidikan profesi akuntan.

Banyak kritikan terhadap ketentuan yang berlaku selama ini dari mereka yang merasa kurang "beruntung" dalam mendapatkan gelar akuntan. Ditambah lagi dengan sulitnya lulus dari Ujian Negara Akuntansi dan juga disebut sebagai penganaktirian terhadap lulusan perguruan tinggi negeri atau perguruan tinggi swasta yang belum mampu. Akhirnya sekitar tahun 1993 mulai dibahas *draft* usulan perubahan undang-undang tersebut agar lebih sempurna.

Untuk menjadi seorang akuntan ternyata memang tidaklah mudah, apalagi peraturan mengenai pendidikan akuntan itu saja masih banyak mendapatkan kritikan dari banyak pihak. Akuntan seringkali dikatakan terbelit oleh sistem pendidikan. Sebagai contoh lain adalah dikeluarkannya surat keputusan Mendikbud No 36/1993 tentang Pengaturan Gelar Profesi dan Sebutan Gelar Perguruan Tinggi, munculnya tidak bersamaan dengan keputusan Mendikbud No 56/1999 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Akuntansi. Seharusnya kedua Surat Keputusan tersebut muncul

secara bersamaan agar perguruan tinggi swasta dapat langsung mengikuti pendidikan profesi. Itulah diskriminasi pendidikan yang terjadi selama ini. Akibatnya lulusan perguruan tinggi swasta jurusan akuntansi sengsara karena tidak diakui keberadaannya dan kompetensinya oleh Departemen Keuangan. Berbagai gambaran di atas, sedikit banyak bisa dijadikan alasan kenapa dunia pendidikan (khususnya pendidikan akuntansi) di Indonesia terlambat maju. Padahal seperti yang kita ketahui bahwa profesi akuntan sangatlah dibutuhkan terutama di saat iklim usaha sudah maju dan banyak perusahaan *go public*.

Sesuai dengan berbagai aktivitas akuntansi dikenal berbagai macam profesi akuntan sebagai berikut: Sugiarto (2000: 6 – 7)

1. Akuntan Pemerintah

Merupakan akuntan yang bekerja pada pemerintah yang umumnya ditempatkan di berbagai lembaga keuangan pemerintah. Mereka bertugas melakukan pengawasan dan pemeriksaan atas pertanggungjawaban keuangan instansi pemerintah, juga bertugas merancang sistem akuntansi berbagai instansi pemerintah yang dapat menyediakan informasi bagi kepentingan para pejabat eksekutif pemerintahan.

2. Akuntan Publik

Merupakan akuntan yang memberikan pelayanan kepada berbagai unit organisasi yang membutuhkan jasa akuntan, antara lain melakukan pemeriksaan laporan keuangan secara independen (tidak memihak) atas permintaan nasabah guna memberikan rekomendasi atas laporan keuangan itu. Mereka juga memberi jasa konsultasi manajemen.

3. Akuntan Pendidik

Merupakan akuntan yang bekerja sebagai pendidik (dosen) di akademi atau perguruan tinggi dalam kurikulum akuntansi. Mereka juga melakukan penyelidikan dan penelitian ilmu akuntansi guna pengembangan ilmu akuntansi itu sendiri.

4. Akuntan Manajemen

Merupakan akuntan yang bekerja di perusahaan swasta seperti perusahaan dagang, industri, pengangkutan, perbankan, penambangan, perkebunan. Mereka dapat menduduki jabatan kontroler, staf pemeriksa intern, staf ahli perpajakan, staf ahli anggaran, memimpin bidang pembukuan atau kepala pembukuan.

II.2.4 Perkembangan Akuntansi di Indonesia

Perkembangan akuntansi di Indonesia beserta profesinya akan dibahas ke dalam beberapa periode (Junita, 2000:15), yaitu: periode sebelum 1942, jaman Belanda; periode 1942 – 1945, jaman Jepang; periode 1945 – 1950, masa antara Proklamasi Kemerdekaan dan Pengakuan Kedaulatan; periode 1950 – 1976; periode 1976 – 1989; periode 1989 – 2000; dan periode 2000 - 2003.

Pembahasan perkembangan akuntansi ke dalam beberapa periode ini dilakukan karena tidak mungkin menutup kenyataan bahwa akuntansi beserta profesinya di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari kejadian-kejadian yang menjadi latar belakang profesi tersebut.

Periode sebelum 1942 (Jaman Belanda)

Akuntansi di Indonesia dapat ditelusuri kembali pada tahun 1942. Pada tahun itu Gubernur Jenderal Belanda mengeluarkan peraturan yang berhubungan dengan pengadministrasian penerimaan kas, piutang dan pembelanjaan bagi para garnisun dan dokumen perkapalan dari Batavia (Jakarta) dan Surabaya.

Para pelaku akuntan manajemen pertama-tama di Indonesia adalah orang-orang Inggris. Kemudian untuk pertama kalinya akuntan manajemen berkebangsaan Belanda dikirimkan ke Indonesia pada tahun 1896. Lalu, pada tahun 1907 akuntan pemerintah yang pertama, bernama Von Schagen dikirim ke Indonesia dari negeri Belanda untuk tujuan membuka State Audit Agency. Pembukaan kantor perwakilan ini secara formal baru terjadi pada tahun 1915. Pada tahun 1918, Frese dan Hogeweg membuka kantor akuntan publik yang pertama di Indonesia.

Pembukuan diajarkan untuk pertama kali kepada orang-orang Indonesia di sekolah menengah atas dan sekolah-sekolah khusus, seperti Handelschol atau

Middlebare Handelschol (yang mengkhususkan pada pendidikan perniagaan). Para calon pelajar di sekolah-sekolah tersebut biasanya dibatasi untuk mereka yang memiliki status tertentu, seperti anak-anak dari kepala pemerintah daerah atau anak-anak dari pedagang yang mapan.

Pada tanggal 20 Maret 1925 di Semarang, Bond van Vereniging voor Handel Onderwijs (*Trade Teacher Association*) ditetapkan untuk mengurus pendidikan pemegang buku diluar sekolah. Kursus-kursus pembukuan diklarifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu Bond A dan Bond B, yang secara kasar menyerupai akuntansi dasar dan akuntansi menengah. Lembaga ini mengadakan ujian dan mengeluarkan ijazah sendiri.

Periode 1942 – 1945 (Jaman Jepang)

Selama tahun-tahun menjelang Perang Dunia Kedua, sementara Pemerintah Belanda masih menduduki Indonesia, semua pekerjaan dalam Kementrian Keuangan dipegang oleh orang-orang Belanda. Pada bulan Maret 1942 Jepang memasuki Indonesia dan menguasainya, orang-orang Belanda yang tidak sempat lari ke Australia dijebloskan ke kamp-kamp konsentrasi. Pada masa sebelum 10 Mei 1942, Belanda masih merupakan suatu negeri yang bebas, tetapi setelah tanggal tersebut, Belanda tidak saja mengalami masa pahit karena kedatangan Jepang, tetapi juga harus tunduk pada pendudukan Jepang. Setelah pendudukan Jepang tersebut sikap Pemerintah Belanda menjadi berubah. Hal-hal yang tadinya dilarang keras oleh Pemerintah Hindia Belanda mengalami pelunakan karena jelas-jelas membutuhkan dukungan Indonesia.

Jepang kemudian membuka lowongan-lowongan pekerjaan dalam Kementrian Keuangan. Untuk mengisi kebutuhan ini Jepang melatih orang-orang Indonesia ke dalam empat bentuk kursus yang berbeda. Ada empat bentuk kursus yang ditawarkan yaitu:

1. Kursus A, untuk jabatan pembantu Inspektur bagi Kementrian Keuangan, para calon harus sarjana hukum dan mengikuti 6 bulan masa pendidikan.

2. Kursus B, kursus ini dibagi menjadi dua. Kursus B – 1 bagi kontroler pajak dan kursus B – 2 untuk petugas pajak. Kedua kursus ini kemudian digabung menjadi satu. Para pelamar harus sudah lulus sekolah menengah atas, dan pendidikan mereka berlangsung selama 1 tahun.
3. Kursus C, diperuntukkan bagi jabatan asisten akuntan, pelamar harus sudah lulus sekolah menengah atas dan menjalani tiga tahun masa pendidikan. Penyelesaian kursus asisten akuntan dipersamakan untuk mendapatkan gelar Sarjana Muda.
4. Kursus D, untuk jabatan pemegang buku (*bookkeeper*), para pelamar harus sudah lulus dari Middlebare Handelschool dan menyelesaikan tambahan pendidikan selama setahun. Penyelesaian kursus ini sama atau setingkat dengan lulusan Bond B.

Hanya kursus C yang paling banyak mendapat perhatian secara istimewa. Kursus ini berlangsung selama dua tahap. Dalam tahap pertama diajarkan ekonomi dan perpajakan, tetapi tujuan utamanya memberikan pengetahuan dan ketrampilan pembukuan dan perdagangan yang setaraf dengan tingkat Bond B. Tahap kedua bertujuan memberikan pengetahuan yang setingkat dengan akta yang dulu dinamakan akta "MO" (Middelbaar Onderwijs) atau Ilmu Pembukuan. Akta ini memberikan wewenang dan hak untuk memberikan pelajaran sebagai guru atau dosen di tingkat Sekolah Menengah Atas, atau jika perlu di tingkat Universitas. Pelajaran di tingkat ini dibagi menjadi dua. Bagian pertama berisi ilmu pembukuan, ekonomi umum dan ekonomi perusahaan. Bagian kedua berisi ilmu perhitungan finansial, hukum perdata dan dagang, organisasi dan teknik perdagangan. Kursus C ini dimulai pada tanggal 26 November 1942. Pengajarnya kebanyakan orang Belanda, tetapi karena para pengajar dari Belanda ditangkapi dengan alasan politis, pelajaran dilanjutkan dengan para pengajar dari orang-orang Indonesia.

Kursus-kursus tersebut dihentikan pada tahun 1943, karena kesulitan keuangan dan kesulitan-kesulitan lainnya. Para pelajar ditunjuk untuk memegang jabatan di Kementrian Keuangan. Mereka yang telah mengikuti kursus C dan D diminta untuk menyiapkan diri bagi ujian yang akan dilaksanakan pada tahun 1944

dan yang dipersamakan dengan Bond B. Beberapa pelajar yang mengikuti latihan pendidikan ini kemudian menjadi ahli perpajakan dan akuntansi. Di antara mereka adalah Prof. Sindian Jayadiningrat dan Prof. Rahmat Sumitro yang menulis banyak buku perpajakan. Demikian juga Prof. S. Hadibroto dan Prof. Sumarjo, yang dikenal sebagai ahli bidang akuntansi.

Periode 1945 – 1950 (Proklamasi Kemerdekaan dan Pengakuan Kedaulatan)

Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, hanya tiga hari setelah Jepang menyatakan penyerahan kepada tentara Sekutu. Setelah perang usai, Belanda berusaha mengendalikan seluruh Indonesia kembali, tetapi tidak dapat menahan perlawanan tentara dari pemerintah baru yang sudah merdeka (Indonesia). Namun, masa ini merupakan masa pergolakan. Departemen Keuangan pada tahun 1946 diungsikan dari Jakarta, sebagian ke Magelang dan sebagian lagi ke Yogyakarta. Para peserta kursus C ikut diungsikan ke Magelang dan dilatih serta diterjunkan ke dalam praktek pemeriksaan perusahaan-perusahaan di kota itu. Setelah mendapat latihan, para peserta kursus C (yang sudah lulus tahap I) dipisah-pisah ke Magelang, Yogya dan Solo.

Pada tahun 1948, ketika kontrol terhadap wilayah Indonesia masih dalam kericuhan, program MBA (Moderns Bedrijft Administratie) diperkenalkan. Kuliah ini mengkombinasikan kurikulum akuntansi biaya dengan akuntansi lanjutan.

Masih ada beberapa akuntan Belanda yang bekerja bagi Departemen Keuangan setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan. Untuk mengganti para akuntan Belanda, pemerintah mengirimkan para pelajar ke Inggris, Belanda dan ke Amerika Serikat untuk belajar perpajakan, akuntansi dan bidang pelajaran yang lainnya. Pemerintah Indonesia masih meneruskan pengiriman pelajar ke luar negeri dari para lulusan yang telah bekerja hingga saat ini. Kedaulatan RI sudah diakui kembali. Tempat kedudukan pemerintah dikembalikan dari Yogya ke Jakarta, termasuk juga Departemen Keuangannya.

Kemungkinan untuk meneruskan kembali studi akta MO terbuka kembali. Buku-buku kemudian didatangkan dari Eropa. Mereka yang telah lulus ujian akta MO

dapat meneruskan pelajarannya untuk menjadi akuntan. Yaitu dengan melalui pendidikan secara ekstra-0 universitas yang diadakan oleh NIVA (Nederlands Instituut Van Accountants). Ujian yang masih harus ditempuh meliputi: ekonomi umum, hukum perdata, hukum pajak, ekonomi perusahaan, dan pada akhirnya harus mengikuti ujian utama yang terdiri dari *Controller* (Auditing), *Inrichtingsleer* (*Accounting System* serta aplikasinya dalam berbagai jenis perusahaan), Slot-examen (Ujian Komprehensif Akhir). Masalahnya adalah bahwa ketiga ujian tersebut baik yang ujian tulis atau lisan harus ditempuh di Negeri Belanda. Ujian-ujian lainnya (sebelum ujian utama) dapat ditempuh di Jakarta. Pada waktu itu disediakan tempat untuk ujian di Kantor Akuntan Frese dan Hogeweg di Jakarta.

Periode 1950 – 1976

Perkembangan lain terjadi, Prof. Dr. Kraal (dari Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia) meminta kepada Jawatan Akuntan Pajak Jakarta untuk menyediakan dosen-dosen bidang studi tata buku di Fakultas Ekonomi. Dosen-dosen tersebut harus sudah memiliki akta MO Ilmu Pembukuan.

Pada tahun 1953 Universitas Indonesia di Jakarta menjadi lembaga pertama yang menawarkan program studi sarjana jurusan akuntansi. Program universitas ini, yang mengikuti sistem pendidikan Belanda untuk akuntan, mensyaratkan mahasiswanya untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang ekonomi dan kemudian selama dua tahun mengkonsentrasikan belajar pada bidang akuntansi. Selanjutnya penggunaan gelar akuntan mulai diatur dengan munculnya Undang-Undang No. 34/1954. menurut UU ini, gelar akuntan hanya boleh digunakan oleh mereka yang telah mendapatkan gelar sarjana akuntansi dari universitas negeri atau STAN sebagai tanda lulus pendidikan akuntansi atau telah menerima ijazah tanda lulus Ujian Negara Akuntansi (UNA), yang menurut panitia ahli dapat dipersamakan dengan ijazah dari perguruan tinggi tersebut.

Pada tahun 1957, Departemen Keuangan membangun sekolah yang ditujukan untuk melahirkan akuntan yang bekerja di Departemen tersebut. Mula-mula sekolah ini dinamakan Sekolah Tinggi Ilmu Keuangan Negara. Kemudian berganti nama

menjadi Institut Ilmu Keuangan (IIK) dan akhirnya sampai kini menggunakan nama Sekolah Tinggi Akuntansi Negara atau disingkat STAN.

Beberapa perguruan tinggi negeri di luar Jakarta kemudian membuka jurusan akuntansi pada awal tahun 1960-an: Universitas Padjadjaran Bandung (1961), Universitas Sumatera Utara di Medan (1962), Universitas Airlangga di Surabaya (1962), Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta (1964), Universitas Brawijaya di Malang (1977), dan Universitas Andalas di Padang (1978). Beberapa universitas swasta yang pada waktu itu membuka jurusan akuntansi: Universitas Parahiyangan di Bandung (1965), Universitas Tri Sakti (1969), Universitas Tarumanegara (1972) dan Universitas Atma Jaya (1973) yang kesemuanya terletak di Jakarta. Beberapa universitas merancang program pendidikan dengan sistem Belanda, sedang beberapa universitas lainnya mengikuti sistem pendidikan yang berasal dari Amerika Serikat. Dualisme metode pendidikan bagi akuntan ini terus berlangsung sampai dengan tahun 1977.

Pada tanggal 17 Oktober 1957 diadakan pertemuan di Aula Universitas Indonesia. Pertemuan tersebut memprakarsai dibentuknya suatu organisasi akuntan Indonesia. Dalam pertemuan ini diputuskan untuk dibentuk Panitia Pendirian Perkumpulan Akuntan Indonesia. Pertemuan kedua diadakan pada tanggal 5 Desember 1957 di tempat yang sama. Pertemuan ini diikuti dengan pertemuan yang ketiga pada tanggal 23 Desember 1957. Pada pertemuan inilah didirikan perkumpulan akuntan Indonesia yang dinamakan Ikatan Akuntan Indonesia disingkat IAI. Konsep anggaran dasar dapat diselesaikan pada tanggal 15 Mei 1958 dan anggaran dasar IAI baru disepakati tanggal 19 Oktober. Pada tanggal 11 Pebruari 1959 anggaran tersebut disahkan oleh Menteri Kehakiman RI dan dimuat dalam Berita Negara RI No. 24 Maret 1959. Walaupun demikian, tanggal pendirian tetap digunakan tanggal 23 Desember 1957 yaitu tanggal pembentukannya sendiri.

Salah satu kemajuan besar yang dicapai IAI dalam usia yang ke 16 adalah disahkannya buku Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) dalam kongres IAI pada tahun 1973. Walaupun buku itu jauh dari sempurna, tetapi sudah merupakan pegangan

mengenai bagaimana para akuntan melaksanakan fungsinya terutama dalam bidang akuntan publik, untuk kepentingan penyusunan laporan keuangan sebagai sumber informasi yang diperlukan oleh Direktur Jenderal Pajak, BAPEPAM dan pihak-pihak lain. Mengingat situasi perekonomian yang selalu berubah-ubah dan terus mengalami perkembangan, maka PAI dipaksa untuk terus-menerus disempurnakan disesuaikan dengan perkembangan jaman.

Selanjutnya buku Norma Pemeriksaan Akuntan (NPA) bersama-sama dengan buku PAI disahkan pada tahun 1973 oleh IAI. Salah satu masalah yang timbul adalah, bahwa kebanyakan laporan akuntan tidak menyinggung masalah pengawasan intern yang sering disebut dengan *internal control* perusahaan yang diperiksa. Pengawasan intern ini sebenarnya merupakan elemen yang patut dipertimbangkan dalam menilai sehat tidaknya perusahaan yang diperiksa. Dalam pemberian jasa untuk keperluan pasar modal hal ini perlu mendapatkan perhatian kita semua secara serius.

Dalam bulan Juli 1974 IAI menetapkan Yayasan Pengembangan Akuntansi Indonesia. Tujuannya diarahkan untuk mengantisipasi pertumbuhan dan pengembangan profesi akuntansi dengan tekanan pada perusahaan-perusahaan perseorangan dan kebutuhan masyarakat secara umum. IAI kemudian memulai partisipasinya ke dalam forum internasional dengan mengirimkan wakilnya dalam pertemuan pertama para akuntan dari kawasan ASEAN di Manila dan juga pada Kongres Ke-8 Akuntan Asia dan Pasifik di Hongkong pada tahun 1976.

Pada akhir tahun 1976, Presiden Indonesia dalam surat keputusannya No. 52 / 1976, menetapkan pasar modal yang pertama kali sejak memasuki masa Orde Baru. Dengan ditetapkannya pasar modal di Indonesia, kebutuhan akan tenaga akuntan publik meningkat dengan cepat. Akuntan publik dibutuhkan untuk mengaudit dan memberikan pendapat wajar tanpa syarat (*unqualified opinion*) pada laporan keuangan (kondisi perusahaan) yang akan *go public* atau memperdagangkan sahamnya di pasar modal. Keputusan di atas dari segi ekonomi memang ditujukan untuk pengumpulan modal dari masyarakat, tetapi tindakan itu juga menunjukkan

betapa pemerintah dalam hal ini memberikan perhatian yang begitu besar terhadap profesi akuntan publik.

Periode 1976 – 1989

Pada tanggal 26 Maret 1979, Presiden mengeluarkan instruksi yang secara signifikan lebih meningkatkan peran akuntan publik. Dalam instruksi tersebut, yang terkenal dengan Paket 27 Maret, Pemerintah mencoba menaikkan penerimaan pajak dengan cara memberikan insentif kepada perusahaan. Untuk merangsang hal ini, laporan keuangan perusahaan harus diaudit oleh akuntan publik. Untuk mengoperasionalkan instruksi ini, Menteri Keuangan mengeluarkan Surat Keputusan No. 108/1979.

Pada tahun 1980 BAPEPAM sebagai pihak yang terkait dengan profesi akuntan publik mengeluarkan prasarana pedoman bagi penilaian laporan keuangan perusahaan yang bermaksud *go public*. Pedoman tersebut mengenai: revaluasi aktiva tetap, penyusunan aktiva tetap yang direvaluasi, penilaian kembali hutang-hutang jangka panjang, biaya emisi saham, bunga selama konstruksi dan *deferred taxation*.

Pada tahun 1983, Pemerintah membuat peraturan perundang-undangan perpajakan yang baru yang terdiri dari 3 (tiga) buah undang-undang perpajakan, yaitu UU No. 6/1983 tentang Ketentuan Umum dan Tatacara Perpajakan, UU No. 7/1983 tentang Pajak Penghasilan dan UU No. 8/1983 tentang Pajak Pertambahan Nilai dan Jasa serta Pajak Penjualan Atas Barang Mewah.

Dari segi perpajakan, munculnya UU tersebut dikarenakan peraturan-peraturan yang lama sudah tidak dapat lagi menyesuaikan dengan perkembangan pembangunan Indonesia, terutama perkembangan ekonomi. Bagi profesi akuntansi di Indonesia, lahirnya beberapa peraturan ini meminta antisipasi yang cepat dari segi mutu dan kualitas profesi akuntansi. Diikutiinya peraturan perpajakan dengan berbagai birokratisasi dan deregulasi seolah-olah telah memaksa profesi akuntansi di Indonesia mengadakan penyesuaian-penyesuaian agar tetap tanggap terhadap tantangan kemajuan ekonomi dan teknologi yang tidak terbendung itu. Dari sisi lain pemerintah juga ingin mengembangkan investasi termasuk diantaranya melalui pasar

modal, peningkatan pajak, penerimaan sektor non migas baik yang formal maupun yang non formal. Profesi akuntansi, di satu sisi mengadakan gerakan antisipasi ekonomi tersebut.

Periode 1983 sampai 1989 ini dapat dilihat sebagai periode yang berisi upaya konsolidasi profesi akuntansi, termasuk akuntan publik. Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) 1973 disempurnakan pada tahun 1984, disusul penyempurnaan NPA pada tahun 1985 dan penyempurnaan kode etik dalam kongres ke V tahun 1986. Pada periode ini juga diterbitkan beberapa pernyataan PAI serta Suplemen NPA, untuk lebih melengkapi standar-standar akuntansi ataupun audit. Dari segi peraturan pemerintah, dalam tahun 1986 dikeluarkan SK Menkeu 763/KMK. 011/1986 yang mengatur tentang akuntan publik menggantikan SK yang dikeluarkan pada tahun 1965 yang dirasa tidak memadai lagi.

Periode 1989 – 2003

Dalam periode ini akuntansi semakin berkembang dengan pesat. Fungsi akuntansi juga semakin mengalami perkembangan. Pada awalnya, memang akuntansi dikenal hanya sebagai media untuk merefleksikan kondisi suatu perusahaan secara obyektif dari segi finansialnya, yang secara tradisional berupa neraca, perhitungan rugi laba dan laporan sumber serta penggunaan dana. Lambat laun, akuntan juga berperan sebagai pengolah informasi selain itu akuntan juga dituntut untuk mempunyai sikap mental yang mulia dan ikut serta mendorong tegaknya etika bisnis dalam perusahaan.

Dalam periode ini juga terjadi perkembangan yang cukup besar bagi pendidikan akuntan. Hal ini dimulai pada sekitar tahun 1993, dimana mulai dibahas upaya penyempurnaan Undang Undang No. 34/1954. Penyempurnaan tersebut mencakup keseluruhan peraturan mengenai pendidikan profesi akuntan, registrasi gelar akuntan, dan persyaratan di berbagai bidang profesi akuntan. Inti perubahan terletak pada pengaturan dan penertiban kantor akuntan atau biro jasa yang menawarkan jasa akuntan dan sejenisnya. Hal itu dimaksudkan untuk melindungi masyarakat dari praktik para akuntan yang kurang sehat, serta melindungi mereka

yang benar-benar memiliki ijazah akuntan. Jadi sasaran undang-undang tersebut adalah jasa atau profesi akuntan.

Surat Keputusan Mendikbud No. 36/1993 tentang pengaturan gelar perguruan tinggi yang menyatakan bahwa Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta jika menempuh jalur profesi wajib mengikuti pendidikan profesi. Namun sayangnya keluarnya Surat Keputusan ini tidak bersamaan dengan keluarnya Surat Keputusan No. 56/1999 yang baru keluar enam tahun kemudian. Akibatnya lulusan Perguruan Tinggi Swasta terpaksa mengikuti Ujian Negara Akuntansi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Depdikbud untuk mendapatkan gelar profesi akuntan. Adanya peraturan-peraturan yang berbelit-belit tersebut menyebabkan jumlah lulusan akuntan yang berkualitas dengan tenaga akuntan yang semakin dibutuhkan dalam dunia kerja tidaklah mencukupi.

Dalam bidang akuntansi keuangan perubahan mendasar terjadi pada tahun 1994 (Standar Akuntansi Keuangan: 2002). IAI melakukan revisi total terhadap PAI 1984 dan mengkodifikasikannya dalam buku "Standar Akuntansi Keuangan (SAK) per 1 Oktober 1994". Sejak tahun 1994, IAI juga telah memutuskan untuk melakukan harmonisasi dengan standar akuntansi internasional (*International Accounting Standart Committee/IASC*) dalam pengembangan standarnya. Pilihan untuk mengacu pada standar akuntansi internasional itu merupakan konsekuensi dari keterbukaan profesi akuntan Indonesia dalam menyongsong globalisasi pasar jasa profesi akuntan. perubahan tersebut terjadi pada bagian-bagian tertentu, antara lain: penyiapan laporan keuangan, laporan arus kas, laporan keuangan interim, laporan keuangan konsolidasi, kontijensi dan peristiwa setelah tanggal neraca, penyajian aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek, transaksi dalam mata uang asing, penyajian laporan keuangan dalam mata uang asing, akuntansi untuk investasi, persediaan, aktiva tetap dan lain-lain, akuntansi penyusutan, aktiva tak berwujud, akuntansi ekuitas, akuntansi penggabungan usaha, pendapatan, laba/rugi bersih untuk periode berjalan, kesalahan mendasar dan perubahan kebijakan akuntansi, dan akuntansi kontrak konstruksi

Dalam perkembangannya sebagai respon terhadap perubahan lingkungan bisnis, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) senantiasa mengembangkan berbagai standar untuk memungkinkan para profesional di bidang akuntan publik menyediakan berbagai jasa berkualitas yang dibutuhkan oleh masyarakat. Di samping itu, perubahan pesat yang terjadi di lingkungan bisnis menuntut IAI senantiasa melakukan pemutakhiran terhadap berbagai standar yang telah diterbitkan di masa lalu, yang telah dikodifikasikan dalam buku Standar Profesional Akuntan Publik per 1 Agustus 1994. Lebih lanjut, di dalam pelaksanaan berbagai standar yang telah dikodifikasi di dalam buku tersebut, para praktisi seringkali mengajukan berbagai pernyataan tentang penerapan standar, sehingga menurut IAI untuk menerbitkan berbagai interpretasi pernyataan standar.

Pada sekitar tahun 1997, terjadi krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia. Krisis ini sedemikian hebatnya sehingga menghancurkan sistem perekonomian bangsa Indonesia. Nilai rupiah menjadi anjlok dibandingkan dengan nilai dollar Amerika Serikat yang semakin membumbung tinggi. Akibatnya banyak perusahaan yang tidak dapat melanjutkan usahanya. Adanya kondisi tersebut ternyata menyulitkan posisi akuntan. Hal ini disebabkan karena banyaknya perusahaan bahkan lembaga keuangan yang telah telah terkenal dan telah diaudit oleh akuntan ternyata harus dilikuidasi. Padahal banyak di antara perusahaan dan lembaga keuangan tersebut dalam pemeriksaannya oleh akuntan publik dinyatakan wajar dalam arti tidak ada kekurangan dan kesalahan dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Namun ternyata perusahaan dan lembaga keuangan yang dinyatakan bagus tersebut tiba-tiba bangkrut tanpa sebab yang jelas. Adanya kejadian ini menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap peran akuntan terutama akuntan publik.

Sekitar tahun 1999 lambat laun kondisi perekonomian bangsa Indonesia mulai membaik. Walaupun banyak perusahaan yang harus dilikuidasi dan juga lembaga-lembaga keuangan milik swasta yang harus diambil alih oleh pemerintah atau juga terjadinya proses penggabungan badan usaha (*merger*), namun pada tahun 1999 tersebut keadaan perekonomian mulai berangsur-angsur pulih. Akuntan pun mulai

berusaha meningkatkan perannya dan mengembalikan kepercayaan di mata masyarakat. Hal ini terbukti dengan ditutupnya beberapa kantor akuntan publik yang dianggap tidak layak untuk melakukan praktik akuntan.

Adanya tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh para akuntan tersebut telah membawa dampak yang luas bagi profesi akuntan itu sendiri. Untuk menjadi seorang akuntan ternyata tidak hanya diperlukan pendidikan akuntan saja namun juga diperlukan sikap mental dan independensi yang tinggi. Selain itu profesi akuntan juga harus terus berkembang sesuai dengan kondisi perekonomian yang semakin maju.

Sejak penerbitan kodifikasi SPAP dalam tahun 1994, IAI telah menerbitkan berbagai pernyataan standar baru dan interpretasi penyempurnaan berbagai standar, yaitu dengan dikeluarkannya Standar Profesional Akuntan Publik per 1 Januari 2001. Dengan dikeluarkannya standar baru tersebut diharapkan akuntan publik dapat meningkatkan profesionalisme kerjanya agar dapat bersaing di persaingan global khususnya AFTA 2003. SPAP ini hanya digunakan oleh akuntan publik saja tidak untuk profesi akuntan lainnya, seperti akuntan pemerintah, akuntan manajemen, dan akuntan pendidik.

II.2.5 Tantangan Bagi Profesi Akuntan Publik

Dalam perkembangan ekonomi dunia yang semakin terbuka dewasa ini telah mengubah orientasi pasar di semua sektor usaha dari *local oriented* ke arah *international oriented*. Dalam era globalisasi tersebut profesi akuntan semakin banyak dituntut untuk selalu mengembangkan diri dan tanggap terhadap kebutuhan para pemakai jasa akuntan yang juga semakin kompleks.

Tantangan dan harapan terhadap profesi akuntan tidak terlepas dari peran Ikatan Akuntan Indonesia sebagai satu-satunya organisasi profesi akuntan di Indonesia. Memang cukup banyak yang diharapkan dari organisasi ini, namun semua akan kembali pada dukungan dari para anggotanya. Dibanding dengan negara-negara tetangga yang memiliki kondisi relatif sama, profesi akuntan di Indonesia masih

cukup banyak tertinggal. Pemakaian jasa akuntan publik sebagian besar masih terbatas pada jasa pemeriksaan (audit) yang dilakukan oleh akuntan publik. Sebagaimana diketahui, profesi akuntan sebenarnya mampu memberikan jasa yang lebih dari sekedar pemeriksaan, misalnya jasa manajemen keuangan dan perpajakan. Untuk jasa seperti ini banyak diberikan oleh akuntan manajemen.

Profesi akuntan publik adalah profesi akuntan yang paling menonjol. Berbeda dengan profesi akuntan yang lain, ada dua hal yang harus dipenuhi sekaligus oleh akuntan publik dalam menjalankan tugasnya yaitu yang pertama adalah kemampuan teknis dalam bidang akuntansi dan pemeriksaan (audit) harus memenuhi sebagaimana ditetapkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang mengatur: pernyataan standar auditing, pernyataan standar atestasi, pernyataan jasa akuntansi dan *review*, pernyataan jasa konsultasi dan pernyataan standar pengendalian mutu. Yang kedua adalah integritas dan kepatuhan terhadap standar profesi dan kode etik dimana banyak menyangkut masalah sikap mental dari masing-masing auditor.

SPAP membantu akuntan publik dalam meningkatkan profesionalismenya agar dapat bersaing dengan akuntan-akuntan asing. Selain itu SPAP dapat dijadikan standar dalam penyajian laporan keuangan yang dapat diandalkan bagi pihak-pihak yang memanfaatkan jasa akuntan publik. Adanya peningkatan pasar modal dan peningkatan investasi asing di Indonesia telah meningkatkan permintaan akan jasa audit. Peluang ini tentunya merupakan tantangan bagi akuntan publik untuk meningkatkan integritasnya sehingga dapat dipercaya oleh masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Junita (2000: 33) ada 3 (tiga) hal yang dapat dilakukan oleh akuntan publik untuk menjawab tantangan tersebut, yaitu :

1. Peningkatan kepatuhan terhadap standar profesi terutama di saat kondisi usaha yang mulai kompetitif.

Pada saat kondisi usaha mulai kompetitif seperti pada saat ini kepatuhan terhadap standar profesi sangat dibutuhkan, karena banyak muncul lapangan usaha baru yang sangat membutuhkan kemampuan dan keahlian akuntan publik. Untuk itulah dibutuhkan suatu sikap patuh terhadap suatu

standar profesi agar akuntan publik dapat bekerja secara profesional. Jika profesionalisme akuntan publik dapat ditingkatkan, maka kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik akan meningkat.

2. Peningkatan kemampuan teknis.

Seorang akuntan publik dituntut untuk memiliki dan mengembangkan kemampuan teknis, misalnya mempunyai kemampuan menggunakan komputer, tetapi tidak ditunjang dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan program tertentu. Hal ini tentu sangat merugikan karena saat ini perkembangan selalu selangkah lebih maju, jika hal ini dibiarkan tentu saja akan menyebabkan profesi akuntan publik tidak dapat berkembang.

3. Menjalinkan kerjasama antar kantor akuntan.

Untuk dapat lebih meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme akuntan, mereka dituntut untuk dapat menjalin kerjasama yang baik antar kantor akuntan. Dengan kerjasama yang baik itulah nantinya dapat saling membantu dan melengkapi kekurangan yang ada sehingga profesi akuntan publik di Indonesia akan tetap ada dan berkembang agar tidak kalah bersaing dengan kantor akuntan asing.

Seorang akuntan publik dalam berpraktik juga harus memperhatikan kode etik IAI. Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai pedoman dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya. Etika profesional bagi praktik akuntan di Indonesia disebut kode etik. Dalam kongresnya pada tahun 1973, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk pertama kalinya menyusun kode etik bagi profesi akuntan di Indonesia. Kode etik tadi disebut Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia senantiasa mengalami penyempurnaan pada saat berlangsungnya Kongres IAI pada tahun 1986, 1990, dan 1994. Penyempurnaan yang terakhir dilakukan ketika berlangsungnya Kongres IAI pada tanggal 23 – 25 September 1998 di Jakarta. Prinsip-prinsip etika yang perlu

diperhatikan adalah tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis (Simamora, 2002:45).

II.3 Hipotesis

Hipotesa memuat pernyataan mengenai hubungan antara 2 (dua) variabel atau lebih yang sifatnya masih lemah. Hipotesa dapat diturunkan dari teori dan beberapa sumber lain yang telah ada. Hipotesa juga merupakan jawaban sementara atas masalah yang telah dirumuskan, oleh karena itu masih memerlukan pengujian untuk membuktikan kebenarannya.

Pada penelitian ini hipotesa yang akan diuji adalah :

- Ho : Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa PTN dan PTS jurusan akuntansi mengenai profesi akuntan publik di masa yang akan datang
- Hi : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa PTN dan PTS jurusan akuntansi mengenai profesi akuntan publik di masa yang akan datang



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian merupakan rangkaian kegiatan dari rasa ingin tahu manusia tentang satu atau beberapa masalah yang terjadi secara keilmuan. Penelitian tidak terbatas pada masalah-masalah yang bersifat sosial saja atau ekonomi saja, tetapi penelitian terbuka untuk semua bidang ilmu dan segala masalah yang dihadapi manusia (Junita, 2000:34).

Penelitian memegang peranan yang sangat penting dalam membantu manusia memperoleh pengetahuan yang baru dan memperoleh jawaban atas suatu pertanyaan atau untuk mendapatkan masukan-masukan yang baru sifatnya untuk memecahkan masalah yang ada atau untuk membuktikan suatu hipotesa. Dengan pengetahuan yang baru tersebut manusia dibantu untuk menafsirkan dan menganalisa fenomena yang terjadi dalam satu atau beberapa masalah dengan lebih jelas dan obyektif karena dilakukan dalam kerangka pemikiran yang rasional dan dilandasi metode-metode yang bersifat ilmiah.

III.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif yang menitikberatkan pada pengujian hipotesis, data yang digunakan terukur dan akan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan.

Penelitian ini juga menggunakan metode statistik deskriptif. Statistik deskriptif dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian yang telah terkumpul sebagaimana adanya dalam bentuk tabulasi sehingga mudah diinterpretasikan dan dipahami tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Indriantoro, 1999:170). Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan data demografi responden. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi

antara lain berupa: frekuensi, tendensi sentral (rata-rata, median, modus), dispersi (deviasi standar dan varian), dan koefisien korelasi antar variabel penelitian. Dalam penelitian ini ukuran yang digunakan dalam deskripsi adalah frekuensi.

III.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Indriantoro, 1999:115). Sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.

Dalam penelitian ini populasinya adalah mahasiswa fakultas ekonomi jurusan akuntansi dari berbagai universitas yang ada di Jember. Sampel penelitian ini mahasiswa jurusan akuntansi yang duduk pada semester enam sampai semester akhir pada Universitas Jember, Universitas Muhamadiyah Jember dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STE) Mandala.

Setiap sampel agar memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan pengambilan sampel sederhana (*simple random sampling*). Untuk menentukan besarnya sampel digunakan perhitungan rumus: (Earl dalam Widi Hariyanti, 2001:24)

$$n = \frac{N \cdot pq}{(N-1) D + pq}$$

Dimana $D = \frac{B^2}{4}$

n = jumlah sampel yang diinginkan

N = populasi

p = untuk meminimalkan risiko *sampling error* dipakai = 0,5

$q = (1-p) = 0,5$

B = *Bound of error*/kelonggaran kesalahan diperkirakan *interval range* tidak lebih dari 10%

III.3 Jenis dan Sumber Data

Secara umum data diartikan sebagai suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain. Dalam suatu penelitian harus menggunakan data dan dalam penelitian ini digunakan data primer dan sekunder yang bersifat kualitatif yaitu tentang persepsi mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntan di masa yang akan datang. Menurut Indriantoro (1999:146) ada 2 (dua) jenis sumber data, yaitu:

1. Data Primer (*Primary Data*)

Data ini diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data ini secara khusus dikumpulkan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian. Data primer ini dapat berupa:

- a. Opini secara individual atau kelompok
- b. Hasil observasi terhadap suatu benda, kegiatan atau kejadian
- c. Hasil pengujian

Dengan data primer dapat diperoleh data sesuai yang diinginkan karena data yang tidak relevan dengan penelitian dapat dieliminir atau setidaknya dikurangi. Ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer yaitu :

a. Metode survei

Metode survei merupakan metode pengumpulan data primer berdasarkan komunikasi antara peneliti dengan responden. Data penelitian berupa data subyek yang menyatakan opini, sikap, pengalaman atau karakteristik subyek penelitian secara individual atau secara kelompok. Meskipun data yang diperoleh sebagian besar merupakan data deskriptif, pengumpulan data dengan metode survei dapat dirancang untuk menjelaskan sebab-akibat atau mengungkapkan ide-ide. Metode survei umumnya digunakan untuk mengumpulkan data yang sama dari banyak subyek. Dua teknik yang digunakan dalam metode survei adalah wawancara dan kuesioner.

b. Metode Observasi

Metode pengumpulan data primer selain survei adalah observasi, yaitu proses pencatatan perilaku subyek (seseorang), obyek (benda), atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti.

2. Data Sekunder (*Secondary Data*)

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Dalam penelitian ini data primer didapat dengan cara pengisian kuesioner oleh obyek yang diteliti dan untuk data sekunder didapatkan dari bagian akademik pada masing-masing fakultas.

III.4 Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara langsung menyampaikan pertanyaan yang berupa kuesioner kepada obyek yang dijadikan sampel dalam penelitian. Yang dimaksud dengan kuesioner adalah suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban dari para responden (Indriantoro, 1999:154). Menurut Umar (1997: 94) ada beberapa karakteristik dalam membuat kuesioner agar dapat dikatakan bahwa kuesioner yang dibuat efektif dan efisien yaitu:

1. Komponen inti kuesioner
 - a. Subyek (individu/lembaga) yang melakukan riset
 - b. Adanya ajakan
 - c. Petunjuk pengisian kuesioner (mudah dimengerti dan tidak bias)
 - d. Ada pertanyaan yang bersifat pertanyaan tertutup, semi tertutup dan terbuka

2. Kuesioner sebagai kertas kerja

Satu bentuk kuesioner bertujuan untuk mengumpulkan data yang akan dipakai untuk menghasilkan informasi tertentu. Untuk satu aplikasi riset bisa saja dibutuhkan lebih dari satu kuesioner, misal lima bentuk dengan informasi yang berbeda.

Dalam penelitian ini kuesioner disusun menjadi dua tipe, yaitu isian dan pilihan. Sedangkan daftar pertanyaannya dibagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu bagian I tentang data responden dan masalah akuntansi; bagian II berkaitan dengan persepsi mengenai profesi akuntan publik.

III.5 Pengukuran Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi mengenai profesi akuntan publik. Variabel dalam penelitian ini dibagi dalam 10 *item*. Untuk pengukuran variabel digunakan 3 poin skala *likert*. Untuk *item* no: 1, 3 dan 9, poin (1) = tidak tepat, (2) = kurang tepat, (3) = sangat tepat. *Item* no: 2, poin (1) = tidak jelas dan tidak mengalami perkembangan, (2) = kurang jelas dan tidak mengalami perkembangan, (3) = sangat jelas dan mengalami perkembangan. *Item* no: 4, 5 dan 6, poin (1) = tidak *fair*, (2) = kurang *fair*, (3) = sangat *fair*. *Item* no: 7, poin (1) = tidak berperan, (2) = kurang berperan, (3) = sangat berperan. *Item* no: 8, poin (1) = tidak berpeluang untuk berkembang, (2) = kurang berpeluang untuk berkembang, (3) = sangat berpeluang untuk berkembang. Dan untuk *item* no: 10, poin (1) = tidak mencukupi, (2) = kurang mencukupi, (3) = sangat mencukupi.

III.6 Pengujian Kualitas Data

Instrumen yang baik harus memenuhi 3 (tiga) persyaratan yaitu valid, reliabel dan normal. Berikut ini akan dibahas uji instrumen dari *item-item* yang digunakan yaitu uji validitas, uji reliabilitas dan uji normalitas.

III.6.1 Uji Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Indriantoro, 1999:181). Dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner, maka daftar pertanyaan yang disusun dalam kuesioner tersebut harus mampu mengukur apa yang ingin diukur oleh peneliti.

Teknik yang digunakan untuk mengukur validitas menggunakan *Product Moment (Pearson Correlation)* dengan bantuan SPSS. Validitas ditentukan dengan mengkorelasikan skor masing-masing *item* dengan total skor masing-masing *item*. Jika r hitung lebih besar atau sama dengan r tabel pada taraf signifikansi tertentu, biasanya 0,05, berarti instrumen tersebut memenuhi kriteria validitas. Jika r hitung lebih kecil dari r tabel berarti tidak memenuhi kriteria validitas (Danim, 2000:199).

III.6.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu nilai yang menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama (Umar, 2002:113). Dengan kata lain reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran dilakukan beberapa kali.

Teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini adalah teknik Alpha dari Cronbach dengan bantuan program SPSS. Suatu instrumen dikatakan reliabel bila memiliki *cronbach alpha* lebih dari 0,5 (Nunnally dalam Darlis, 2001).

III.6.3 Uji Normalitas

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data. Normalitas dimaksudkan apakah varian dari variabel independen terdistribusi normal. Pengujian terhadap normalitas ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data berdistribusi normal apabila angka signifikansi (sig) $> 0,05$ (Santoso, 2002:36).

Untuk lebih mempermudah dalam pengujian uji normalitas, maka akan digunakan piranti lunak komputer dengan program SPSS.

III.7 Metode Analisis Data

Metode pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan alat uji-t (*independent sample-test*). Apabila data berdistribusi tidak normal maka alat uji yang digunakan adalah *Mann-Whitney*. Pengujian hipotesis dengan uji-t ini adalah untuk mengukur ada tidaknya perbedaan yang signifikan mengenai persepsi mahasiswa PTN dan PTS jurusan akuntansi terhadap profesi akuntan publik di masa yang akan datang. Untuk mempermudah dalam membuat analisa data (uji-t) digunakan alat bantu komputer dengan memanfaatkan program SPSS.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

IV.1 Populasi dan Sampel

Sebelum menentukan jumlah berdasarkan rumus, kita harus mengetahui berapa jumlah keseluruhan sampel yang ada. Berikut ini akan disajikan dalam bentuk tabel jumlah sampel pada masing-masing universitas.

Tabel 4.1

Jumlah Mahasiswa Pada Tiap Universitas

	PTN	PTS		
	Unej	Unmuh	Mandala	Total
Angkatan 1998	-	14	70	84
Angkatan 1999	71	37	72	109
Angkatan 2000	75	84	77	161
Jumlah	146	135	219	354

Sumber: Bagian Akademik Tiap-tiap Universitas

Berdasarkan perhitungan rumus dapat diketahui jumlah sampel yang ditentukan: (Earl dalam Widi Hariyanti 2001:24)

$$n = \frac{N \cdot pq}{(N-1) D + pq}$$

Dimana $D = \frac{B^2}{4} = 0,0025$

n = jumlah sampel yang diinginkan

N = populasi

P = untuk meminimalkan risiko *sampling error* dipakai = 0,5

q = (1-p) = 0,5

B = *Bound of error*/kelonggaran kesalahan diperkirakan *interval range* tidak lebih dari 10%

Jumlah sampel untuk PTN:

$$n = \frac{146 \times 0,25}{(145 \times 0,0025) + 0,25}$$

$$= \frac{36,5}{0,6125}$$

$$= 60$$

Jumlah sampel untuk PTS:

$$n = \frac{354 \times 0,25}{(353 \times 0,0025) + 0,25}$$

$$= \frac{88,5}{1,1325}$$

$$= 78$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka jumlah sampel yang diperlukan adalah 138 responden, yang terdiri atas 60 orang responden dari PTN dan 78 orang responden dari PTS

Dalam penelitian ini telah disebarkan kuesioner sebanyak 138 buah kepada mahasiswa fakultas ekonomi jurusan akuntansi yang kuliah di Universitas Jember yang mewakili Perguruan Tinggi Negeri (PTN), Universitas Muhammadiyah Jember dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STE) Mandala yang mewakili Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Untuk selanjutnya dalam pembahasan akan disingkat menjadi PTN dan PTS. Dari 138 buah kuesioner yang telah disebar telah dikembalikan semua atau 100%. Tabel di bawah ini menunjukkan jumlah kuesioner dan tingkat pengembaliannya.

Tabel 4.2

Penyebaran dan Tingkat Pengembalian Kuesioner

Jumlah kuesioner yang disebar	138
Jumlah kuesioner yang kembali	138
Jumlah kuesioner yang tidak kembali	0
Tingkat pengembalian kuesioner	100%
Jumlah kuesioner yang tidak lengkap	0
Jumlah kuesioner yang outlier	0
Jumlah kuesioner yang bisa diolah	138

Sumber: Data Penulis

Mahasiswa yang menjadi responden tersebut semuanya berasal dari jenjang S 1. Responden dipilih mahasiswa angkatan 1998, 1999 dan 2000, yang berada antara

semester enam sampai semester akhir. Responden ini dipilih karena mereka sudah menjelang penyelesaian studi di jurusan akuntansi yang mereka memiliki harapan dengan gelar mereka dalam mencari pekerjaan bila mereka sudah lulus.

IV.2 Hasil Perhitungan Data Responden dan Masalah Akuntansi

Berdasarkan jumlah akhir kuesioner, terdapat 138 kuesioner yang dapat diolah lebih lanjut. Kuesioner yang diajukan dibedakan menjadi 2 (dua) bagian yaitu bagian I membahas data responden dan masalah akuntansi sedangkan bagian II membahas persepsinya mengenai profesi akuntan publik. Bagian I membahas tentang data responden terdiri dari *item* 1-3 dan masalah akuntansi yang terdiri dari *item* 4-21.

Item 1 berkaitan dengan status universitas atau perguruan tinggi.

Tabel 4.3

Jumlah Responden Berdasarkan Status Perguruan Tinggi

Status Perguruan Tinggi	Jumlah Responden	%
PTN	60	43,48
PTS	78	56,52
Jumlah	138	100

Sumber: Data Penulis

Dari tabel di atas dapat diperoleh keterangan bahwa dari 138 orang responden 60 orang berasal dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN) atau sekitar 43,48% dari total responden, sedangkan sisanya yaitu 78 orang berasal dari Perguruan Tinggi Swasta (PTS) atau sekitar 56,52%

Item 2 berisi pertanyaan yang berhubungan dengan tahun angkatan kuliah responden:

Tabel 4.4

Jumlah Responden Berdasarkan Angkatan Kuliah

Angkatan	PTN	PTS	Total	%
1999	22	6	28	20,29
2000	38	72	110	79,71
Jumlah	60	78	138	100

Sumber: Data Penulis

Dari 60 orang responden yang berasal dari PTN, 22 orang diantaranya adalah mahasiswa angkatan 1999, dan 38 orang lainnya mahasiswa angkatan tahun 2000. Sedangkan dari 78 orang responden yang berasal dari PTS, 6 orang diantaranya mahasiswa angkatan tahun 1999, dan 72 orang responden adalah mahasiswa angkatan tahun 2000. Dengan demikian total responden mahasiswa angkatan tahun 1999 adalah 28 orang atau 20,29% dan mahasiswa angkatan 2000 adalah 110 orang atau 79,71%.

Item 3 berkaitan dengan jenis kelamin responden yang berkaitan.

Tabel 4.5

Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	PTN	PTS	Total	%
Pria	24	25	49	35,51
Wanita	36	53	89	64,49
Jumlah	60	78	138	100

Sumber: Data Penulis

Berdasarkan perhitungan yang ada pada tabel 4.5 di atas, 60 orang responden atau yang berasal dari PTN, 24 orang diantaranya adalah mahasiswa berjenis kelamin pria, dan 36 orang lainnya mahasiswa berjenis kelamin wanita. Sedangkan dari 78 orang responden yang berasal dari PTS, 25 orang diantaranya mahasiswa berjenis kelamin pria, dan 53 orang responden adalah mahasiswa berjenis kelamin wanita. Dengan

demikian total responden mahasiswa berjenis kelamin pria adalah 49 orang atau 35,51%, dan mahasiswa berjenis kelamin wanita adalah 89 orang atau 64,49%.

Item 4 berisi pertanyaan yang berhubungan dengan alasan kuliah responden di jurusan akuntansi:

Tabel 4.6
Alasan Kuliah di Jurusan Akuntansi

Alasan Kuliah	PTN	PTS	Total	%
Dorongan keluarga	19	21	40	28,99
Dorongan teman	0	7	7	5,07
Cita-cita	21	46	67	48,55
Lainnya	20	4	24	17,39
Jumlah	60	78	138	100

Sumber: Data Penulis

Dari 60 orang responden atau yang berasal dari PTN, 19 orang adalah mahasiswa yang kuliah di jurusan akuntansi berdasarkan atas alasan dorongan keluarga; 21 orang diantaranya atas dasar cita-cita; dan 20 orang responden dengan alasan lainnya misalnya dengan alasan coba-coba, karena nasib dan alasan karena ingin mendapatkan pekerjaan tertentu. Sedangkan dari 78 orang responden yang berasal dari PTS, 21 orang adalah mahasiswa yang kuliah di jurusan akuntansi berdasarkan atas alasan dorongan keluarga; 7 orang diantaranya atas dasar dorongan teman; 46 orang diantaranya atas dasar cita-cita; dan 4 orang responden dengan alasan lainnya misalnya dengan alasan coba-coba, karena nasib dan alasan karena ingin mendapatkan pekerjaan tertentu. Dengan demikian paling besar responden memilih kuliah di jurusan akuntansi dengan alasan cita-cita yaitu 67 orang responden atau 48,55 % dari total responden.

Item 5 berkaitan dengan pertanyaan kapan responden mulai mengenal akuntansi:

Tabel 4.7
Kapan Mulai Menegal Akuntansi

Mulai Kenal Akuntansi	PTN	PTS	Total	%
Akan masuk PT	0	4	4	2,90
Kuliah di akuntansi	5	5	10	7,25
Ketika SMU	37	56	93	67,39
Lainnya	18	13	31	22,46
Jumlah	60	78	138	100

Sumber: Data Penulis

Dari data tabel 60 orang responden yang berasal dari PTN, 5 orang adalah mahasiswa yang mulai mengenal akuntansi ketika akan kuliah di jurusan akuntansi; 37 orang diantaranya mulai mengenal akuntansi ketika masih SMU; dan 18 orang responden menjawab lainnya misalnya dengan menjawab ketika masih SD dan ketika masih duduk di bangku SMP. Sedangkan dari 78 orang responden yang berasal dari PTS, 4 orang responden mengaku mulai mengenal akuntansi ketika akan memasuki perguruan tinggi; 5 orang mahasiswa mulai mengenal akuntansi ketika kuliah di jurusa akuntansi; 56 orang diantaranya mulai mengenal akuntansi ketika masih SMU; dan 13 orang responden menjawab lainnya. Dengan demikian paling besar responden mengatakan mulai mengenal akuntansi ketika masih SMU yaitu 93 orang responden atau 67,39% dari total responden.

Item 6 berisi pertanyaan yang berhubungan dengan hal yang mengenalkan pada akuntansi:

Tabel 4.8
Hal Yang Mengenalkan Pada Akuntansi

Hal Yang Mengenalkan Pd Akuntansi	PTN	PTS	Total	%
Berita, artikel, iklan dan lain-lain	5	7	12	8,70
Lingkungan pendidikan	50	60	110	79,71
Lingkungan keluarga	3	2	5	3,62
Lingkungan teman	1	5	6	4,35
Lainnya	1	4	5	3,62
Jumlah	60	78	138	100

Sumber: Data Penulis

Berdasarkan tabel di atas 60 orang responden yang berasal dari PTN, 5 orang mahasiswa mengaku bahwa yang mengenalkan mereka kepada akuntansi adalah melalui berita, artikel, iklan dan lain-lain; 50 orang responden menjawab lingkungan pendidikan yang telah mengenalkan mereka pada akuntansi; 3 orang diantaranya mengatakan bahwa lingkungan keluargalah yang telah mengenalkan mereka; 1 orang responden menjawab lingkungan teman yang telah mengenalkan mereka; dan 1 orang responden menjawab lainnya. Sedangkan dari 78 orang responden yang berasal dari PTS, 7 orang mahasiswa mengaku bahwa yang mengenalkan mereka kepada akuntansi adalah melalui berita, arikel, iklan dan lain-lain; 60 orang responden menjawab lingkungan pendidikan yang telah mengenalkan mereka pada akuntansi; 2 orang diantaranya mengatakan bahwa lingkungan keluargalah yang telah mengenalkan mereka; 5 orang responden menjawab lingkungan teman yang telah mengenalkan mereka; dan 4 orang responden menjawab lainnya. Sebagian besar responden mengatakan bahwa lingkungan pendidikan yang telah mengenalkan mereka pada akuntansi yaitu 110 orang responden atau 79,71% dari total responden.

Item 7 berkaitan dengan definisi disiplin ilmu akuntansi itu sendiri:

Tabel 4.9

Definisi Disiplin Ilmu Akuntansi

Definisi akuntansi	PTN	PTS	Total	%
Seni	5	4	9	6,52
Ilmu	44	64	108	78,26
Teknologi	6	5	11	7,97
Lainnya	5	5	10	7,25
Jumlah	60	78	138	100

Sumber: Data Penulis

Dari data di atas dapat diambil keterangan bahwa dari 60 orang responden PTN, 5 orang menjawab bahwa akuntansi merupakan suatu seni; 44 orang beranggapan akuntansi merupakan suatu ilmu; 6 orang lainnya menganggap akuntansi merupakan suatu teknologi; dan 5 orang sisanya menjawab lainnya misalnya gabungan dari unsur-unsur tersebut. Sedangkan dari 78 orang mahasiswa PTS, 4 orang menjawab bahwa akuntansi merupakan suatu seni; 64 orang beranggapan akuntansi merupakan suatu ilmu; 5 orang lainnya menganggap akuntansi merupakan suatu teknologi; dan 5 orang sisanya menjawab lainnya. Kesimpulannya bahwa sebagian besar responden baik dari PTN dan PTS menjawab bahwa akuntansi merupakan suatu ilmu yaitu dengan jumlah 108 orang responden atau 78,26%.

Item 8 berisi pertanyaan apakah Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP) dapat menyamakan profesionalisme akuntan publik:

Tabel 4.10

USAP Dapat Menyamakan Profesionalisme Akuntan Publik

Pendapat ttg USAP	PTN	PTS	Total	%
Ya	54	64	118	85,50
Tidak	6	14	20	14,50
Jumlah	60	78	138	100

Sumber: Data Penulis

Dari 60 orang responden yang mengisi kuesioner dari PTN, 54 orang diantaranya menjawab bahwa USAP dapat menyamakan profesionalisme akuntan publik, dan 6 orang lainnya mempunyai pendapat yang berlawanan. Sedangkan dari 78 orang responden yang berasal dari PTS, 64 orang diantaranya mengemukakan bahwa USAP dapat menyamakan profesionalisme akuntan publik, dan 14 orang responden mempunyai pendapat yang berbeda. Dengan demikian total responden yang menjawab bahwa dengan adanya USAP dapat menyamakan profesionalisme akuntan publik adalah 118 orang atau 85,51 % dan responden yang menjawab tidak adalah 20 orang atau 14,50 %.

Item 9 berkaitan dengan mutu kerja profesional akuntan yang kualitasnya paling baik:

Tabel 4.11

Mutu Kerja Profesional Akuntan Yang Kualitasnya Paling Baik

Profesi Akuntan	PTN	PTS	Total	%
Akuntan publik	36	58	94	68,12
Akuntan manajemen	5	8	13	9,42
Akuntan pemerintah	1	5	6	4,35
Akuntan pendidik	18	7	25	18,11
Jumlah	60	78	138	100

Sumber: Data Penulis

Dari data di atas dapat diambil keterangan bahwa dari 60 orang responden PTN, 36 orang menjawab bahwa akuntan publik adalah profesi yang memiliki mutu kerja paling baik; 5 orang beranggapan bahwa akuntan manajemen adalah profesi yang memiliki mutu kerja paling baik; 1 orang lainnya menganggap bahwa akuntan pemerintah adalah profesi yang memiliki mutu kerja paling baik; dan 18 orang sisanya menjawab bahwa akuntan pendidik adalah profesi yang memiliki mutu kerja paling baik. Sedangkan dari 78 orang mahasiswa PTS, 58 orang menjawab bahwa akuntan publik adalah profesi yang memiliki mutu kerja paling baik; 8 orang beranggapan bahwa akuntan manajemen adalah profesi yang memiliki mutu kerja

paling baik; 5 orang lainnya menganggap bahwa akuntan pemerintah adalah profesi yang memiliki mutu kerja paling baik; dan 7 orang sisanya menjawab bahwa akuntan pendidik adalah profesi yang memiliki mutu kerja paling baik. Kesimpulannya bahwa sebagian besar responden baik dari PTN dan PTS menjawab bahwa akuntan publik memiliki mutu kerja profesional yang paling baik dengan jumlah 94 orang responden atau 68,12%.

Item 10 berisi pertanyaan yang berhubungan dengan independensi profesi akuntan yang paling baik:

Tabel 4.12

Independensi Profesi Akuntan Yang Paling Baik

Profesi Akuntan	PTN	PTS	Total	%
Akuntan publik	36	55	91	65,94
Akuntan manajemen	3	8	11	7,97
Akuntan pemerintah	0	4	4	2,90
Akuntan pendidik	21	11	32	23,29
Jumlah	60	78	138	100

Sumber: Data Penulis

Didasarkan data pada tabel di atas dapat diambil keterangan bahwa dari 60 orang responden PTN, 36 orang menjawab bahwa akuntan publik adalah profesi yang memiliki independensi paling baik; 3 orang beranggapan bahwa akuntan manajemen adalah profesi yang memiliki independensi paling baik; tidak ada responden yang menganggap bahwa akuntan pemerintah adalah profesi yang memiliki independensi paling baik; dan 21 orang sisanya menjawab bahwa akuntan pendidik adalah profesi yang memiliki independensi paling baik. Sedangkan dari 78 orang mahasiswa PTS, 55 orang menjawab bahwa akuntan publik adalah profesi yang memiliki independensi paling baik; 8 orang beranggapan bahwa akuntan manajemen adalah profesi yang memiliki independensi paling baik; 4 orang lainnya menganggap bahwa akuntan pemerintah adalah profesi yang memiliki independensi paling baik; dan 11 orang sisanya menjawab bahwa akuntan pendidik adalah profesi yang memiliki

independensi paling baik. Dengan demikian sebagian besar responden baik dari PTN dan PTS menjawab bahwa akuntan publik memiliki independensi yang paling baik dengan jumlah 91 orang responden atau 65,94%.

Item 11 berkaitan dengan kompetensi atau kecakapan akuntan yang kualitasnya paling baik:

Tabel 4.13

Kompetensi atau Kecakapan Akuntan Yang Kualitasnya Paling Baik

Profesi Akuntan	PTN	PTS	Total	%
Akuntan publik	39	50	89	64,48
Akuntan manajemen	6	6	12	8,70
Akuntan pemerintah	1	11	12	8,70
Akuntan pendidik	4	21	25	18,12
Jumlah	60	78	138	100

Sumber: Data Penulis

Dari data di atas dapat diambil keterangan bahwa dari 60 orang responden PTN, 39 orang menjawab bahwa akuntan publik adalah profesi yang memiliki kompetensi dan kecakapan paling baik; 6 orang beranggapan bahwa akuntan manajemen adalah profesi yang memiliki kompetensi dan kecakapan paling baik; 1 orang lainnya menganggap bahwa akuntan pemerintah adalah profesi yang memiliki kompetensi dan kecakapan paling baik; dan 4 orang sisanya menjawab bahwa akuntan pendidik adalah profesi yang memiliki kompetensi dan kecakapan paling baik. Sedangkan dari 78 orang mahasiswa PTS, 50 orang menjawab bahwa akuntan publik adalah profesi yang memiliki kompetensi dan kecakapan paling baik; 6 orang beranggapan bahwa akuntan manajemen adalah profesi yang memiliki kompetensi dan kecakapan paling baik; 11 orang lainnya menganggap bahwa akuntan pemerintah adalah profesi yang memiliki kompetensi dan kecakapan paling baik; dan 21 orang sisanya menjawab bahwa akuntan pendidik adalah profesi yang memiliki kompetensi dan kecakapan paling baik. Kesimpulannya bahwa sebagian besar responden baik dari PTN dan PTS

menjawab bahwa akuntan publik memiliki kompetensi dan kecakapan paling baik dengan jumlah 89 orang responden atau 64,48%.

Item 12 berisi pertanyaan yang berhubungan dengan citra profesi akuntan yang paling baik:

Tabel 4.14

Citra Profesi Akuntan Yang Paling Baik

Profesi Akuntan	PTN	PTS	Total	%
Akuntan publik	14	42	56	40,58
Akuntan manajemen	4	5	9	6,52
Akuntan pemerintah	4	6	10	7,25
Akuntan pendidik	38	25	63	45,65
Jumlah	60	78	138	100

Sumber: Data Penulis

Keterangan yang kita dapatkan dari perhitungan tabel di atas bahwa dari 60 orang responden PTN, 14 orang menjawab bahwa akuntan publik adalah profesi yang memiliki citra profesi paling baik; 4 orang beranggapan bahwa akuntan manajemen adalah profesi yang memiliki citra profesi paling baik; 4 orang responden menganggap bahwa akuntan pemerintah adalah profesi yang memiliki citra profesi paling baik; dan 38 orang sisanya menjawab bahwa akuntan pendidik adalah profesi yang memiliki citra profesi paling baik. Sedangkan dari 78 orang mahasiswa PTS, 42 orang menjawab bahwa akuntan publik adalah profesi yang memiliki citra profesi paling baik; 5 orang beranggapan bahwa akuntan manajemen adalah profesi yang memiliki citra profesi paling baik; 6 orang lainnya menganggap bahwa akuntan pemerintah adalah profesi yang memiliki citra profesi paling baik; dan 25 orang sisanya menjawab bahwa akuntan pendidik adalah profesi yang memiliki citra profesi paling baik. Dengan demikian sebagian besar responden baik dari PTN dan PTS menjawab bahwa akuntan pendidik memiliki citra profesi yang paling baik dengan jumlah 63 orang responden atau 45,65%.

Item 13 berkaitan dengan jenis profesi akuntan yang dipilih setelah mereka lulus nanti:

Tabel 4.15
Jenis Profesi Yang Direncanakan

Profesi Akuntan	PTN	PTS	Total	%
Akuntan publik	19	39	58	42,03
Akuntan manajemen	12	9	21	15,22
Akuntan pemerintah	7	11	18	13,04
Akuntan pendidik	6	7	13	9,42
Lainnya	16	12	28	20,29
Jumlah	60	78	138	100

Sumber: Data Penulis

Dari 60 orang responden atau yang berasal dari PTN, 19 orang mahasiswa mengaku bahwa jenis profesi yang akan mereka pilih setelah lulus nanti adalah sebagai akuntan publik; 12 orang responden menjawab jenis profesi yang akan mereka pilih setelah lulus nanti adalah sebagai akuntan manajemen; 7 orang diantaranya mengatakan bahwa jenis profesi yang akan mereka pilih setelah lulus nanti adalah sebagai akuntan pemerintah; 6 orang responden menjawab jenis profesi yang akan mereka pilih setelah lulus nanti adalah sebagai akuntan pendidik; dan 16 orang responden menjawab lainnya. Sedangkan dari 78 orang responden yang berasal dari PTS, 39 orang mahasiswa mengaku bahwa jenis profesi yang akan mereka pilih setelah lulus nanti adalah sebagai akuntan publik; 9 orang responden menjawab jenis profesi yang akan mereka pilih setelah lulus nanti adalah sebagai akuntan manajemen; 11 orang diantaranya mengatakan bahwa jenis profesi yang akan mereka pilih setelah lulus nanti adalah sebagai akuntan pemerintah; 7 orang responden menjawab jenis profesi yang akan mereka pilih setelah lulus nanti adalah sebagai akuntan pendidik; dan 12 orang responden menjawab lainnya. Sebagian besar responden memilih jenis profesi

yang akan mereka pilih setelah lulus nanti adalah sebagai akuntan publik yaitu 58 orang responden atau 42,03% dari total responden.

Item 14 berisi pertanyaan mengenai alasan yang mendasari pilihan profesi akuntan setelah mereka lulus nanti:

Tabel 4.16

Alasan Yang Mendasari Pilihan Profesi

Alasan yg mendasari	PTN	PTS	Total	%
Penghasilan tinggi	14	25	39	28,26
Prestise	3	7	10	7,25
Kepuasan kerja	13	22	35	25,36
Keinginan sendiri	30	24	54	39,13
Jumlah	60	78	138	100

Sumber: Data Penulis

Data di atas menunjukkan bahwa dari 60 orang responden PTN, 14 orang menjawab bahwa alasan mereka memilih jenis profesi tertentu adalah berdasarkan alasan untuk memperoleh penghasilan tinggi; 3 orang beranggapan bahwa alasan mereka memilih jenis profesi tertentu adalah berdasarkan alasan untuk memperoleh prestise; 13 orang responden menganggap bahwa alasan mereka memilih jenis profesi tertentu adalah berdasarkan alasan untuk memperoleh kepuasan kerja; dan 30 orang sisanya menjawab bahwa alasan mereka memilih jenis profesi tertentu adalah berdasarkan alasan keinginan sendiri. Sedangkan dari 78 orang mahasiswa PTS, 25 orang menjawab bahwa alasan mereka memilih jenis profesi tertentu adalah berdasarkan alasan untuk memperoleh penghasilan tinggi; 7 orang beranggapan bahwa alasan mereka memilih jenis profesi tertentu adalah berdasarkan alasan untuk memperoleh prestise; 22 orang responden menganggap bahwa alasan mereka memilih jenis profesi tertentu adalah berdasarkan alasan untuk memperoleh kepuasan kerja; dan 24 orang sisanya menjawab bahwa alasan mereka memilih jenis profesi tertentu adalah berdasarkan alasan keinginan sendiri. Dengan demikian sebagian besar responden

baik dari PTN dan PTS menjawab bahwa mereka memilih jenis profesi tertentu atas dasar keinginan sendiri dengan jumlah 54 orang responden atau 39,13%.

Item 15 berkaitan dengan hal-hal yang membawa pengaruh buruk bagi profesi akuntan publik:

Tabel 4.17

Hal-Hal Yang Membawa Pengaruh Buruk Bagi Profesi Akuntan Publik

Membawa pengaruh buruk	PTN	PTS	Total	%
Kurangnya independensi	26	28	54	39,13
Kurangnya integritas	4	8	12	8,70
Kurangnya kualitas	16	26	42	30,43
Kurangnya dedikasi	5	9	14	10,15
Lainnya	9	7	16	11,59
Jumlah	60	78	138	100

Sumber: Data Penulis

Dari 60 orang responden atau yang berasal dari PTN, 26 orang mahasiswa mengaku bahwa hal-hal yang membawa pengaruh buruk bagi profesi akuntan publik adalah kurangnya independensi; 4 orang responden menjawab hal-hal yang membawa pengaruh buruk bagi profesi akuntan publik adalah kurangnya integritas; 16 orang diantaranya mengatakan bahwa hal-hal yang membawa pengaruh buruk bagi profesi akuntan publik adalah kurangnya kualitas; 5 orang responden menjawab hal-hal yang membawa pengaruh buruk bagi profesi akuntan publik adalah kurangnya dedikasi, dan 9 orang responden menjawab lainnya. Sedangkan dari 78 orang responden yang berasal dari PTS, 28 orang mahasiswa mengaku bahwa hal-hal yang membawa pengaruh buruk bagi profesi akuntan publik adalah kurangnya independensi; 8 orang responden menjawab hal-hal yang membawa pengaruh buruk bagi profesi akuntan publik adalah kurangnya integritas; 26 orang diantaranya mengatakan bahwa hal-hal yang membawa pengaruh buruk bagi profesi akuntan publik adalah kurangnya kualitas; 9 orang responden menjawab hal-hal yang membawa pengaruh buruk bagi

profesi akuntan publik adalah kurangnya dedikasi; dan 7 orang responden menjawab lainnya. Sebagian besar responden mengatakan bahwa hal-hal yang membawa pengaruh buruk bagi profesi akuntan publik adalah kurangnya independensi yaitu 54 orang responden atau 39,13% dari total responden.

Item 16 berisi pertanyaan yang berhubungan bidang-bidang yang membawa pengaruh bagi profesi akuntan publik:

Tabel 4.18

Bidang Yang Berpengaruh Bagi Profesi Akuntan Publik

Bidang yang berpengaruh	PTN	PTS	Total	%
Bidang ekonomi	50	60	110	79,71
Bidang sosial	3	5	8	5,80
Bidang politik	6	10	16	11,59
Bidang budaya	1	3	4	2,90
Jumlah	60	78	138	100

Sumber: Data Penulis

Dari data di atas dapat diambil keterangan bahwa dari 60 orang responden PTN, 50 orang menjawab bahwa bidang yang berpengaruh terhadap profesi akuntan publik adalah bidang ekonomi; 3 orang beranggapan bahwa bidang yang berpengaruh terhadap profesi akuntan publik adalah bidang sosial; 6 orang responden menganggap bahwa bidang yang berpengaruh terhadap profesi akuntan publik adalah bidang politik; dan 1 orang sisanya menjawab bahwa bidang yang berpengaruh terhadap profesi akuntan publik adalah bidang budaya. Sedangkan dari 78 orang mahasiswa PTS, 60 orang menjawab bahwa bidang yang berpengaruh terhadap profesi akuntan publik adalah bidang ekonomi; 5 orang beranggapan bahwa bidang yang berpengaruh terhadap profesi akuntan publik adalah bidang sosial; 10 orang responden menganggap bahwa bidang yang berpengaruh terhadap profesi akuntan publik adalah bidang politik; dan 3 orang sisanya menjawab bahwa bidang yang berpengaruh terhadap profesi akuntan publik adalah bidang budaya. Dengan demikian sebagian besar responden baik dari PTN dan PTS menjawab bahwa bidang yang berpengaruh

terhadap profesi akuntan publik adalah bidang ekonomi dengan jumlah 110 orang responden atau 79,71%.

Item 17 berkaitan dengan usaha apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan profesi akuntan publik:

Tabel 4.19

Usaha Untuk Meningkatkan Profesi Akuntan Publik

Usaha untuk peningkatan	PTN	PTS	Total	%
Tindakan tegas untuk pelanggaran kode etik	33	39	72	52,17
Memperluas penelitian akuntansi	6	16	22	15,94
Kerjasama dengan profesi lain	3	5	8	5,80
Memperbaiki sistem pendidikan	13	16	29	21,02
Lainnya	5	2	7	5,07
Jumlah	60	78	138	100

Sumber: Data Penulis

Dari 60 orang responden yang berasal dari PTN, 33 orang mahasiswa mengaku bahwa untuk meningkatkan profesi akuntan publik maka harus mengambil tindakan tegas untuk pelanggaran terhadap kode etik; 6 orang responden menjawab untuk meningkatkan profesi akuntan publik maka harus memperluas penelitian akuntansi; 3 orang diantaranya mengatakan bahwa untuk meningkatkan profesi akuntan publik maka harus mengadakan kerjasama dengan profesi lain; 13 orang responden menjawab untuk meningkatkan profesi akuntan publik maka harus memperbaiki sistem pendidikan bagi para akuntan; dan 5 orang responden menjawab lainnya. Sedangkan dari 78 orang responden yang berasal dari PTS, 39 orang mahasiswa mengaku bahwa untuk meningkatkan profesi akuntan publik maka harus mengambil tindakan tegas untuk pelanggaran terhadap kode etik; 16 orang responden menjawab untuk meningkatkan profesi akuntan publik maka harus memperluas penelitian akuntansi; 5 orang diantaranya mengatakan bahwa untuk meningkatkan profesi akuntan publik maka harus mengadakan kerjasama dengan profesi lain; 16 orang

responden menjawab untuk meningkatkan profesi akuntan publik maka harus memperbaiki sistem pendidikan bagi para akuntan; dan 2 orang responden menjawab lainnya. Sebagian besar responden mengatakan bahwa untuk meningkatkan profesi akuntan publik maka harus mengambil tindakan tegas untuk pelanggaran terhadap kode etik yaitu 72 orang responden atau 52,17% dari total responden.

Item 18 berisi pertanyaan apakah Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP) dapat meningkatkan profesionalisme akuntan publik:

Tabel 4.20

USAP Dapat Meningkatkan Profesionalisme Akuntan Publik

USAP apa dapat meningkatkan	PTN	PTS	Total	%
Ya	57	64	121	87,68
Tidak	3	14	17	12,32
Jumlah	60	78	138	100

Sumber: Data Penulis

Dari 60 orang responden yang mengisi kuesioner dari PTN, 57 orang diantaranya menjawab bahwa USAP dapat meningkatkan profesionalisme akuntan publik, dan 3 orang lainnya mempunyai pendapat yang berlawanan. Sedangkan dari 78 orang responden yang berasal dari PTS, 64 orang diantaranya mengemukakan bahwa USAP dapat meningkatkan profesionalisme akuntan publik, dan 14 orang responden mempunyai pendapat yang berbeda. Dengan demikian sebagian besar responden yang menjawab bahwa dengan adanya USAP dapat meningkatkan profesionalisme akuntan publik adalah 121 orang atau 87,68%.

Item 19 berkaitan dengan apakah perlu dibentuk suatu lembaga yang memasyarakatkan akuntansi:

Tabel 4.21

Perlunya dibentuk Lembaga Yang Memasyarakatkan Akuntansi

Perluakah lembaga	PTN	PTS	Total	%
Ya	46	62	108	78,26
Tidak	14	16	30	21,74
Jumlah	60	78	138	100

Sumber: Data Penulis

Dari 60 orang responden yang mengisi kuesioner dari PTN, 46 orang diantaranya menjawab bahwa perlu dibentuknya suatu lembaga yang memasyarakatkan akuntansi dan 14 orang lainnya mempunyai pendapat yang berlawanan. Sedangkan dari 78 orang responden yang berasal dari PTS, 62 orang diantaranya mengemukakan bahwa perlu dibentuknya suatu lembaga yang memasyarakatkan akuntansi dan 16 orang responden mempunyai pendapat yang berbeda. Dengan demikian sebagian besar responden yang menjawab bahwa perlu dibentuknya suatu lembaga yang memasyarakatkan akuntansi adalah 108 orang atau 78,26%.

Item 20 berisi pertanyaan yang berhubungan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam memasyarakatkan akuntansi:

Tabel 4.22

Yang Bertanggung Jawab Dalam Memasyarakatkan Akuntansi

Yang bertanggung jwb dalam memasyarakatkan	PTN	PTS	Total	%
Para mahasiswa jurusan akuntansi	10	20	30	21,74
Tenaga-tenaga akuntansi	16	13	29	21,02
Pemerintah	16	17	33	23,91
IAI	18	28	46	33,33
Jumlah	60	78	138	100

Sumber: Data Penulis

Dari tabel 4.22 dapat diambil keterangan bahwa dari 60 orang responden PTN, 10 orang menjawab bahwa yang bertanggung jawab dalam memasyarakatkan akuntansi adalah para mahasiswa jurusan akuntansi; 16 orang beranggapan bahwa yang bertanggung jawab dalam memasyarakatkan akuntansi adalah tenaga-tenaga akuntansi; 16 orang responden menganggap bahwa yang bertanggung jawab dalam memasyarakatkan akuntansi adalah pemerintah; dan 18 orang sisanya menjawab bahwa yang bertanggung jawab dalam memasyarakatkan akuntansi adalah IAI. Sedangkan dari 78 orang mahasiswa PTS, 20 orang menjawab bahwa yang bertanggung jawab dalam memasyarakatkan akuntansi adalah para mahasiswa jurusan akuntansi; 13 orang beranggapan bahwa yang bertanggung jawab dalam memasyarakatkan akuntansi adalah tenaga-tenaga akuntansi; 17 orang responden menganggap bahwa yang bertanggung jawab dalam memasyarakatkan akuntansi adalah pemerintah; dan 28 orang sisanya menjawab bahwa yang bertanggung jawab dalam memasyarakatkan akuntansi adalah IAI. Dengan demikian sebagian besar responden baik dari PTN dan PTS menjawab bahwa yang bertanggung jawab dalam memasyarakatkan akuntansi adalah IAI dengan jumlah 46 orang responden atau 33,33%.

Item 21 berkaitan dengan bidang apa yang perlu adanya tambahan mata kuliah:

Tabel 4.23

Bidang Apa Yang Perlu Tambahan Mata Kuliah

Mata kuliah yang perlu tambahan	PTN	PTS	Total	%
Teori akuntansi	2	12	14	10,13
Pemeriksaan akuntansi	2	10	12	8,70
Praktek audit dan akuntansi	45	45	90	65,22
Sistem informasi akuntansi	4	6	10	7,25
Lainnya	7	5	12	8,70
Jumlah	60	78	138	100

Sumber: Data Penulis

Dari 60 orang responden yang berasal dari PTN, 2 orang mahasiswa mengaku bahwa bidang yang perlu adanya tambahan mata kuliah adalah teori akuntansi; 2 orang responden menjawab bidang yang perlu adanya tambahan mata kuliah adalah pemeriksaan akuntansi; 45 orang diantaranya mengatakan bahwa bidang yang perlu adanya tambahan mata kuliah adalah praktek audit dan akuntansi; 4 orang responden menjawab bidang yang perlu adanya tambahan mata kuliah adalah sistem informasi akuntansi; dan 7 orang responden menjawab lainnya. Sedangkan dari 78 orang responden yang berasal dari PTS, 12 orang mahasiswa mengaku bahwa bidang yang perlu adanya tambahan mata kuliah adalah teori akuntansi; 10 orang responden menjawab bidang yang perlu adanya tambahan mata kuliah adalah pemeriksaan akuntansi; 45 orang diantaranya mengatakan bahwa bidang yang perlu adanya tambahan mata kuliah adalah praktek audit dan akuntansi; 6 orang responden menjawab bidang yang perlu adanya tambahan mata kuliah adalah sistem informasi akuntansi; dan 5 orang responden menjawab lainnya. Sebagian besar responden mengatakan bahwa bidang yang perlu adanya tambahan mata kuliah adalah praktek audit dan akuntansi yaitu 90 orang responden atau 65,22% dari total responden.

IV.3 Hasil Pengujian Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Profesi Akuntan Publik

IV.3.1 Pengujian Kualitas Data

IV.3.1.1 Pengujian Validitas

Untuk mengetahui validitas butir-butir pertanyaan dari variabel maka digunakan korelasi *Product Moment*. Syarat validitas adalah r hitung $\geq r$ tabel. Untuk variabel persepsi mengenai profesi akuntan publik, skor nilai r tabel untuk $n = 138$ sampel dengan tingkat signifikansi 5 % adalah 0,168. Hasil perhitungannya dapat dilihat pada Lampiran 3, sedangkan ringkasan nilai r hitung untuk masing-masing item pertanyaan akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4.24
Nilai r Hitung

Pernyataan Persepsi	Nilai r hitung
Persepsi 1	0,441
Persepsi 2	0,627
Persepsi 3	0,333
Persepsi 4	0,414
Persepsi 5	0,380
Persepsi 6	0,588
Persepsi 7	0,094
Persepsi 8	0,394
Persepsi 9	0,380
Persepsi 10	0,383

Sumber: Data Primer Diolah

Dari nilai tabel tersebut, ada 1 *item* pernyataan yaitu persepsi 7 yang mempunyai r hitung $< r$ tabel ($0,094 < 0,168$). Dengan demikian pernyataan persepsi 7 tentang peran profesi akuntan profesi akuntan publik di Indonesia saat ini, dinyatakan tidak valid dan tidak diikutsertakan dalam pengujian selanjutnya.

IV.3.1.2 Pengujian Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi instrumen yang dipakai. Uji reliabilitas dilakukan terhadap variabel dengan menggunakan *cronbach alpha*. Suatu instrumen dikatakan reliabel bila koefisien alpha $> 0,5$. Data yang diuji dalam reliabilitas adalah data yang benar-benar valid. Hasil pengujian reliabilitas dapat dilihat secara lengkap dalam Lampiran 4. Berikut ini akan disajikan tabel perhitungan dalam bentuk ringkasan:

Tabel 4.25
Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	Koefisien <i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Persepsi terhadap profesi akuntan publik	0,5034	Reliabel

Sumber: Data Primer Yang Diolah

IV.4 Pengujian Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji variabel persepsi terhadap profesi akuntan publik dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Jika p value $> 0,05$ berarti data berdistribusi normal. Hasil perhitungannya dapat dilihat pada Lampiran 5, sedangkan ringkasan tabel berikut ini menunjukkan hasil pengujian normalitas data.

Tabel 4.26

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Total	
N	138	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	23,25
	Std. Deviation	2,83
Kolmogorov-Smirnov Z	1,903	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,001	

Sumber: Data Primer Diolah

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05, artinya semua sampel tidak berdistribusi dengan normal. Oleh karena data tidak berdistribusi normal, maka alat uji statistik yang digunakan adalah alat uji statistik non parametrik yaitu uji *Mann-Whitney*.

IV.5 Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan pengujian normalitas data, maka langkah selanjutnya adalah dengan melakukan pengujian hipotesis untuk menentukan adanya perbedaan atau tidak ada perbedaan persepsi antara mahasiswa PTN dan PTS jurusan akuntansi mengenai profesi akuntan publik di masa yang akan datang. Dalam pengujian hipotesis ini menggunakan uji *Mann-Whitney*, dimana dalam perhitungannya akan dibantu komputer melalui program SPSS.

Dalam penghitungan melalui uji *Mann-Whitney* tersebut, langkah-langkahnya adalah:

1. Menentukan hipotesis.

Ho : Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa PTN dan PTS jurusan akuntansi mengenai profesi akuntan publik di masa yang akan datang.

Hi : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa PTN dan PTS jurusan akuntansi mengenai profesi akuntan publik di masa yang akan datang.

2. Menentukan *Level Significance*, yaitu α sebesar 5 %.

Artinya:

Apabila signifikan $\leq 0,05$ maka ada perbedaan persepsi antara mahasiswa PTN dan PTS jurusan akuntansi mengenai profesi akuntan publik di masa yang akan datang, yang artinya Ho ditolak dan Hi diterima. Sebaliknya apabila signifikan $\geq 0,05$, maka berarti tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa PTN dan PTS jurusan akuntansi mengenai profesi akuntan publik di masa yang akan datang.

Selanjutnya pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *Mann-Whitney*, dimana dalam penghitungannya dilakukan dengan bantuan program SPSS. Hasilnya dapat dilihat pada Lampiran 5. Sedangkan ringkasan dari hasil pengujian hipotesis melalui perhitungan dengan uji *Mann-Whitney* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.27

Ringkasan Pengujian Hipotesis

Melalui Pehitungan Dengan Menggunakan Uji *Mann-Whitney*

Variabel	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Hasil
Persepsi mengenai profesi akuntan publik di masa yang akan datang	-0,249	0,803	Ho diterima

Sumber: Hasil Pengujian SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS dapat dilihat bahwa dari pengujian diperoleh hasil yang signifikan hal ini ditunjukkan dengan penerimaan Ho dan

penolakan H_0 . Dalam tabel 4.27 tersebut ditunjukkan dengan signifikan (*2-tailed*) $0,803 > 0,05$, yang artinya tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa PTN dan PTS jurusan akuntansi mengenai profesi akuntan publik di masa yang akan datang. Hal ini dapat disebabkan oleh:

1. Sarana kegiatan perkuliahan yang disediakan oleh kedua perguruan tinggi relatif sama,
2. Sebagian besar mahasiswa PTN dan PTS kuliah di jurusan akuntansi atas dasar cita-cita sehingga mereka memiliki motivasi yang sama besar dalam hal belajar,
3. Mahasiswa PTN dan PTS mulai mengenal akuntansi sejak SMU, hal ini membuktikan bahwa dunia pendidikan sangat berperan aktif dalam memasyarakatkan akuntansi sehingga mereka mereka lebih memiliki dasar pengetahuan yang lebih luas tentang profesi akuntan publik,
4. Materi dan kurikulum pada PTN dan PTS dirasa sudah mencukupi hanya perlu adanya beberapa tambahan mata kuliah,
5. Tenaga pengajar dari PTN juga ikut mengajar di PTS sehingga materi yang diberikan di kedua perguruan tinggi tersebut relatif sama.

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

V.1 Kesimpulan

1. Sebagian besar responden memilih kuliah di jurusan akuntansi dengan alasan cita-cita, hal ini menunjukkan bahwa profesi akuntan semakin diminati oleh masyarakat.
2. Responden mengatakan mulai mengenal akuntansi ketika masih SMU hal ini membuktikan bahwa dunia pendidikan sangat berperan aktif dalam memasyarakatkan akuntansi.
3. Banyak responden yang menjawab bahwa dengan adanya USAP dapat menyamakan dan meningkatkan profesionalisme akuntan publik.
4. Sebagian besar responden baik dari PTN dan PTS menjawab bahwa akuntan publik memiliki mutu kerja, independensi, kompetensi dan kecakapan profesional yang paling baik. Hal ini berhubungan dengan kondisi keuangan dan tingkat kepercayaan pihak luar terhadap akuntan publik di Indonesia.
5. Ada sebagian responden yang mengatakan bahwa akuntan pendidik memiliki citra profesi yang paling baik. Hal ini dikarenakan akuntan pendidik adalah profesi yang mereka anggap yang paling mulia dan jauh dari perbuatan yang dapat merugikan responden.
6. Sebagian besar responden baik dari PTN dan PTS memilih jenis profesi yang akan mereka pilih setelah lulus nanti adalah sebagai akuntan publik, karena dari segi penghasilan, prestise, dan kepuasan kerja yang diperoleh lebih tinggi.
7. Sebagian besar responden baik dari PTN dan PTS mengatakan bahwa hal-hal yang membawa pengaruh buruk bagi profesi akuntan publik adalah kurangnya independensi.
8. Sebagian besar responden baik dari PTN dan PTS mengatakan bahwa untuk meningkatkan profesi akuntan publik maka harus mengambil tindakan tegas



9. Responden sebagian besar baik dari PTN dan PTS yang menjawab bahwa perlu dibentuknya suatu lembaga yang bertanggung jawab dan memasyarakatkan akuntansi. Untuk itu mahasiswa, IAI, pemerintah dan tenaga-tenaga akuntan juga perlu bertanggung jawab dalam hal ini.
10. Sebagian besar responden berpendapat materi yang diberikan dirasa kurang mencukupi dan perlu adanya tambahan mata kuliah adalah praktek audit dan akuntansi.
11. Berdasarkan hasil pengujian dengan alat uji *Mann-Whitney* diperoleh keterangan atau jawaban bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa PTN dan PTS jurusan akuntansi mengenai profesi akuntan publik di masa yang akan datang.

V.2 Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Keterbatasan lainnya adalah cakupan dari instrumen penelitian yang belum dapat dikatakan menyeluruh menyentuh aspek-aspek yang menjadi topic penelitian, misalnya dengan memasukkan hal-hal yang berkaitan dengan pelanggaran kode etik, sanksi terhadap pelanggaran kode etik, dan upaya peningkatan kualitas akuntan publik.
2. Sampel penelitian yang terbatas dimana peneliti hanya mengambil responden dari perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta yang ada di Jember.

V.3 Saran

1. Para calon mahasiswa harus lebih selektif dalam memilih fakultas ekonomi yang memiliki jurusan akuntansi, misalnya dengan mempertimbangkan profesionalisme tenaga pengajar, sarana, dan prasarana yang ada.
2. Dunia pendidikan khususnya untuk Departemen Pendidikan Nasional bersama IAI harus mulai memikirkan sistem pendidikan profesi akuntansi yang disiapkan untuk menjadi akuntan publik. Hal ini bertujuan agar mutu, independensi dan kompetensi agar profesi akuntan publik di masa yang akan datang lebih baik.

3. Perlu adanya peningkatan materi kuliah, terutama praktek akuntansi. Ini dapat digunakan sebagai pelatihan teknis agar mahasiswa calon akuntan publik pada masa datang dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan.
4. IAI harus dapat menegakkan kode etik profesi, agar profesi akuntan publik dapat berkembang lebih baik.
5. Pelanggaran kode etik profesi harus mendapatkan sanksi yang berat dan tegas, agar tidak merugikan akuntan publik dan profesi akuntan publik di masa datang.
6. Profesi akuntan publik harus lebih meningkatkan perannya di dalam masyarakat khususnya pada saat ini, agar kepercayaan masyarakat terhadap akuntan publik menjadi lebih baik lagi sehingga profesi akuntan publik di masa datang lebih memperoleh tempat dan kepercayaan yang lebih baik di mata masyarakat.
7. Arahkan bagi penelitian mendatang adalah untuk lebih memperluas populasi dan memasukkan hal-hal yang berkaitan dengan profesi akuntan publik, misalnya dengan memasukkan hal-hal yang berkaitan dengan pelanggaran kode etik, sanksi terhadap pelanggaran kode etik, dan upaya peningkatan kualitas akuntan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, *Analisis Regresi; Teori, Kasus dan Solusi*, Edisi II, BPFE, Yogyakarta, 2000.
- Cherington, J., David, *The Management of Individual and Organizational Behaviour*, Boston, Allyn and Bacon, 1991.
- Cooper Donald R. dan Emory C. William, *Metode Penelitian Bisnis*, Jilid II, Edisi V, Penerbit Erlangga, 1999.
- Danim, Sudarwan, *Metodologi Penelitian untuk Ilmu-ilmu Perilaku*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000.
- Gordon, R., Judith, *A Diagnostic Approach to Organizational Behaviour*, Boston, Allyn and Bacon, 1991.
- Regar, Moenaf, *Mengenal Profesi Akuntansi dan Memahami Laporrannya*, Penerbit PT. Bumi Aksara Jakarta, 1993.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis*, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta, Edisi I, 1999.
- Plano, Jack C, Robert E, Riggs dan Helenan S, Robin, *Kamus Analisa Politik*, Rajawali, Jakarta, 1995.
- Rahmawati, Junita, *Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Profesi Akuntan Di Masa Yang Akan Datang*, Skripsi, Universitas Airlangga, 2000.
- Robbins, P., Stephen, *Perilaku Organisasi I : Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, Edisi Indonesia, Terjemahan, Jakarta PT Prehallindo, 1996.
- Santoso, Singgih, *Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat*, PT Elex Media Komputindo, 2002.
- Sawarjuwono, Tjiptohadi, 5 Pebruari 1996, *Independensi Akuntan Publik Vs. Konflik Kepentingan*, Surya.
- Sekaran, Uma, *Research Method for Business A Skill Building Approach*, John Willey & Sons Inc., 1984.
- Siegel and Marconi, *Accounting Behaviour*, Prentice Hall, 1989.

Simamora, Henry, *Auditing*, Jilid I, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 2002.

SK. Mendikbud No.36/1993, Tentang Gelar Dan Sebutan Lulusan Perguruan Tinggi.

IAI, Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Per 1 April 2002, Penerbit Salemba Empat.

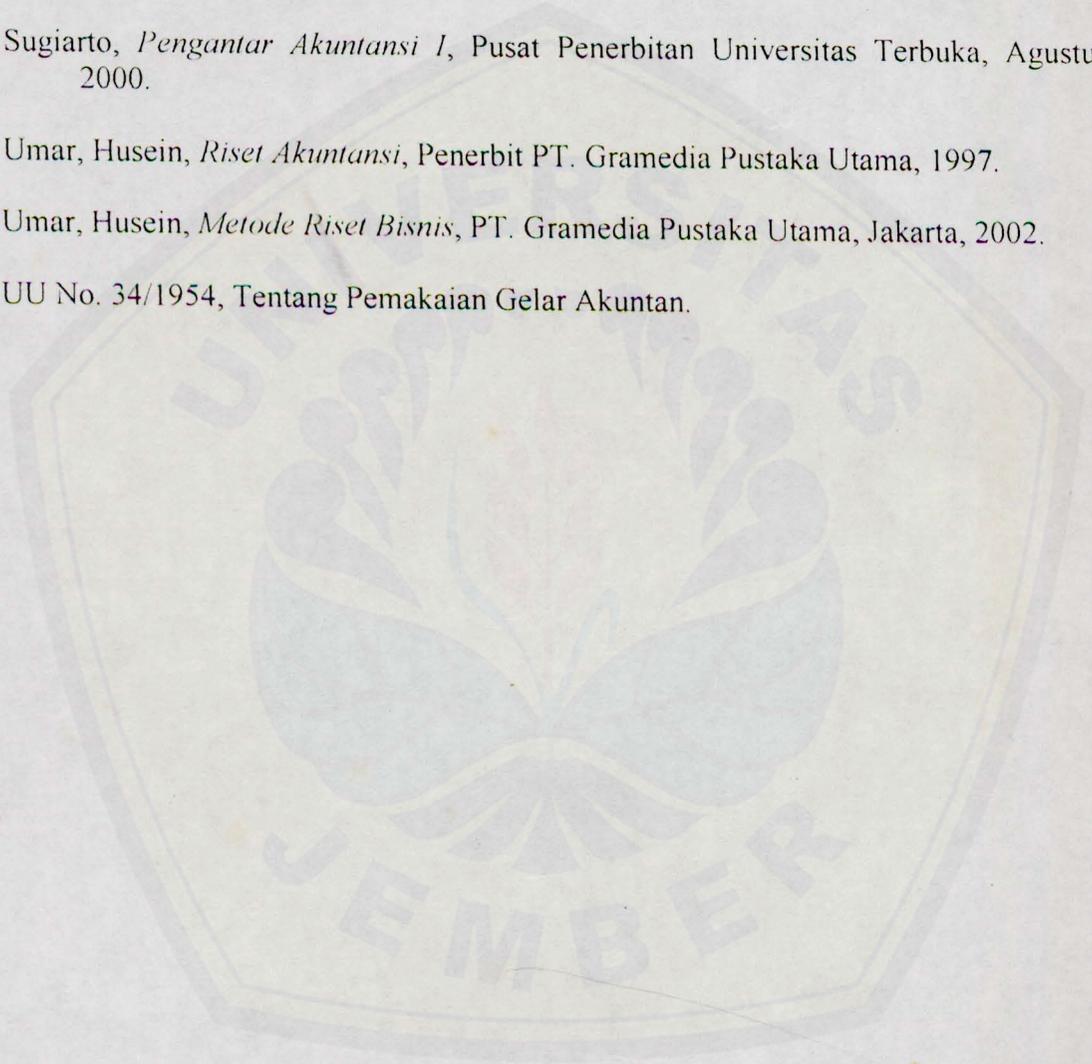
Sudjana, *Desain dan Analisis Eksperimen*, Edisi III, Penerbit Tarsito Bandung, 1989.

Sugiarto, *Pengantar Akuntansi I*, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Agustus 2000.

Umar, Husein, *Riset Akuntansi*, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Umar, Husein, *Metode Riset Bisnis*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002.

UU No. 34/1954, Tentang Pemakaian Gelar Akuntan.



KUESIONER

Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Profesi Akuntan Publik Di Masa Yang Akan Datang

Bagian I. Data Pribadi Responden dan Masalah Akuntansi

1. Universitas :
2. Mahasiswa/i angkatan tahun :
3. Jenis Kelamin : P/W
4. Alasan kuliah di jurusan akuntansi :
 - a. dorongan keluarga
 - b. dorongan teman
 - c. cita - cita
 - d. lainnya.....
5. Anda mulai mengenal akuntansi sejak kapan ?
 - a. ketika akan memasuki perguruan tinggi (setelah lulus SMU)
 - b. kuliah di jurusan akuntansi
 - c. ketika masih di S.M.U
 - d. lainnya.....
6. Hal yang mengenalkan anda pada akuntansi :
 - a. berita, artikel, iklan, dan lain-lain
 - b. lingkungan pendidikan
 - c. lingkungan keluarga
 - d. lingkungan teman
 - e. lainnya.....

7. Akuntansi didefinisikan sebagai seni, ilmu, dan teknologi. Menurut pendapat anda, disiplin ilmu akuntansi yang anda pelajari selama ini cenderung anda nyatakan sebagai :
- a. seni
 - b. ilmu
 - c. teknologi
 - d. lainnya.....
8. Dengan adanya Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP) dapat menyamakan kualitas lulusan untuk dapat menjadi akuntan publik. Setujukah anda dengan pendapat tersebut?
- a. ya
 - b. tidak
9. Menurut pendapat anda, berdasarkan mutu kerja profesional akuntan dalam masyarakat Indonesia, manakah yang kualitasnya paling baik ?
- a. akuntan publik
 - b. akuntan intern
 - c. akuntan pemerintah
 - d. akuntan pendidik
10. Menurut anda, berdasarkan independensi profesi akuntan, manakah yang paling baik ?
- a. akuntan publik
 - b. akuntan intern
 - c. akuntan pemerintah
 - d. akuntan pendidik
11. Menurut anda, berdasarkan kompetensi atau kecakapan, manakah yang memiliki kualitas lebih baik ?
- a. akuntan publik
 - b. akuntan intern
 - c. akuntan pemerintah
 - d. akuntan pendidik
12. Menurut anda manakah yang memiliki citra paling baik di dalam masyarakat Indonesia ?
- a. akuntan publik
 - b. akuntan intern
 - c. akuntan pemerintah
 - d. akuntan pendidik

13. Jenis profesi akuntansi manakah yang anda rencanakan untuk dipilih setelah lulus kuliah nanti adalah :
- a. akuntan publik
 - b. akuntan intern
 - c. akuntan pemerintah
 - d. akuntan pendidik
 - e. lainnya.....
14. Alasan apa yang anda mendasari pilihan anda diatas adalah :
- a. penghasilan yang tinggi
 - b. prestise
 - c. kepuasan kerja
 - d. keinginan sendiri
15. Menurut anda hal-hal yang dapat membawa pengaruh buruk bagi profesi akuntan publik di Indonesia adalah :
- a. kurangnya independensi
 - b. kurangnya integritas
 - c. kurangnya kualitas
 - d. kurangnya dedikasi
 - e. lainnya.....
16. Menurut anda, bidang-bidang di bawah ini yang memberikan pengaruh bagi profesi akuntan publik di Indonesia adalah :
- a. bidang ekonomi
 - b. bidang sosial
 - c. bidang politik
 - d. bidang budaya
17. Untuk meningkatkan profesi akuntan publik di Indonesia, usaha-usaha yang perlu dilakukan adalah :
- a. mengambil tindakan tegas terhadap pelanggaran kode etik
 - b. memperluas penelitian-penelitian mengenai akuntansi
 - c. mengadakan kerjasama dengan profesi lain
 - d. memperbaiki sistem pendidikan bagi para akuntan

e. lainnya.....

18. Dengan adanya Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP) apakah dapat meningkatkan profesionalisme akuntan publik?

- a. ya
- b. tidak

19. Walaupun akuntansi telah dipakai di segala bidang, namun masih banyak masyarakat yang belum mengenalnya secara benar dan mengetahui manfaatnya. Berdasarkan deskripsi diatas, menurut pendapat anda apakah perlu dibentuk semacam lembaga yang bertugas memasyarakatkan akuntansi?

- a. ya
- b. tidak

20. Menurut anda siapakah yang ikut bertanggung jawab dan ikut mendukung upaya memasyarakatkan akuntansi di Indonesia ?

- a. para mahasiswa jurusan akuntansi
- b. tenaga-tenaga akuntansi
- c. pemerintah
- d. IAI

21. Bidang-bidang apakah yang perlu adanya tambahan mata kuliah dalam rangka untuk mempersiapkan diri sebagai seorang akuntan publik ?

- a. teori akuntansi
- b. pemeriksaan akuntansi
- c. praktek audit dan akuntansi
- d. sistem informasi akuntansi
- e. lainnya.....

Bagian II. Pendapat responden terhadap masalah akuntansi dan persepsinya pada profesi akuntan publik.

1. Akuntansi disebut-sebut berkaitan dengan bidang-bidang ekonomi, sosial, budaya dan politik. Pendapat tersebut di atas adalah :
 - a. sangat tepat
 - b. kurang tepat
 - c. tidak tepat
2. Bagaimana persepsi anda terhadap profesi akuntansi selama belajar di jurusan akuntansi ?
 - a. sangat jelas dan terus berkembang
 - b. kurang jelas dan tidak mengalami perkembangan
 - c. tidak menentu
3. Ada pendapat bahwa pendidikan akuntansi di Indonesia lebih menekankan pada profesi akuntan publik dan kurang memberikan kesempatan bagi para mahasiswa/i untuk mengembangkan daya analitis mereka. Bagaimanakah menurut pendapat anda :
 - a. sangat tepat
 - b. kurang tepat
 - c. tidak tepat
4. Menurut Undang-undang No. 34 Tahun 1954 yang diperkenankan memakai gelar akuntan ialah mereka yang telah menerima ijazah dari suatu perguruan tinggi negeri yang telah mampu dan STAN sebagai tanda lulus pendidikan akuntansi atau yang telah menerima ijazah sebagai tanda lulus Ujian Negara Akuntansi (UNA), yang dapat disamakan dengan ijazah dari perguruan tinggi tersebut. Dengan mengamati bahwa mata kuliah yang sebenarnya sama, untuk berbagai jurusan akuntansi baik di PTN ataupun PTS, maka bagaimana pendapat anda tentang hak pemakai gelar tersebut.
 - a. pemberian gelar itu sangat *fair*, hal ini demi menjaga mutu/ kualitas akuntan

- b. pemberian gelar itu kurang *fair*, kalau kita mengingat bahwa mata kuliah yang diberikan sama, baik untuk PTN maupun PTS.
 - c. pemberian gelar itu tidak *fair*, karena tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap mahasiswa jurusan akuntansi baik negeri maupun swasta untuk menjadi akuntan.
5. Menurut SK Mendikbud No. 36/1993 dikatakan bahwa jika menempuh jalur profesi wajib mengikuti pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh IAI berlaku baik mahasiswa PTN maupun PTS.

Bagaimana pendapat anda tentang surat keputusan tersebut :

- a. surat keputusan itu sangat *fair* mengingat bahwa materi yang diberikan antara PTN dengan PTS itu adalah sama.
 - b. surat keputusan kurang *fair*, karena memberikan kesempatan yang sama bagi setiap mahasiswa akuntansi untuk menjadi seorang akuntan.
 - c. surat keputusan itu tidak *fair*, karena kualitas pendidikan yang tidak sama antara PTN dengan PTS.
6. Dewasa ini sistem pendidikan akuntansi mulai dibahas lagi, dimana secara garis besarnya terdapat pengurangan mata kuliah untuk jurusan akuntansi dari 156 SKS menjadi sekitar 120-an SKS, dengan konsekuensi menempuh tambahan pendidikan profesi akuntan, bila ingin menjadi akuntan. Kebijakan ini telah diberlakukan sekitar tahun 2001. Bagaimana pendapat anda mengenai hal tersebut:
- a. sistem tersebut sangat *fair* dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan akuntan.
 - b. sistem tersebut kurang *fair* karena menyulitkan lulusan jurusan akuntansi untuk menjadi akuntan.
 - c. sistem tersebut tidak *fair* karena dapat menyebabkan seseorang malas untuk menjadi seorang akuntan.

7. Menurut pendapat anda, bagaimanakah peran profesi akuntan publik di Indonesia saat ini ?
 - a. sangat berperan.
 - b. kurang berperan.
 - c. tidak berperan.
8. Dengan mempertimbangkan segala kondisi dan iklim usaha saat ini, menurut anda bagaimanakah profesi akuntan publik di Indonesia
 - a. sangat berpeluang untuk berkembang.
 - b. kurang berpeluang untuk berkembang.
 - c. tidak berpeluang untuk berkembang.
9. Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) dapat meningkatkan peran dan profesi akuntan publik dalam masyarakat. Pernyataan di atas adalah:
 - a. sangat tepat.
 - b. kurang tepat.
 - c. tidak tepat.
10. Menurut anda, apakah materi yang diberikan selama masa perkuliahan sudah mencukupi sebagai persiapan menghadapi tuntutan pekerjaan sebagai seorang akuntan publik ?
 - a. sangat mencukupi.
 - b. kurang mencukupi.
 - c. tidak mencukupi.

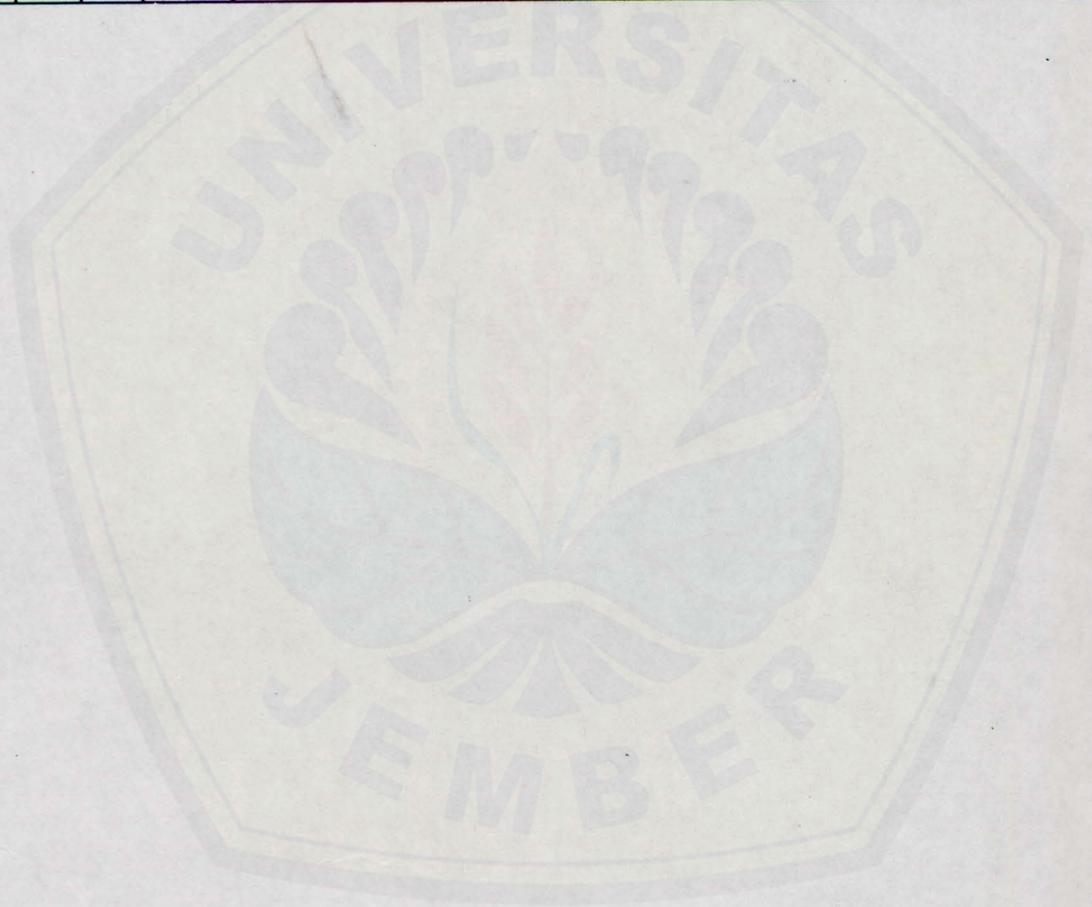
Saran-saran

.....
.....

	Univ	pers 1	pers 2	pers 3	pers 4	pers 5	pers 6	pers 7	pers 8	pers 9	pers 10	Total
1	2	3	3	2	2	3	3	1	2	2	2	28
2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	26
3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	26
4	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	25
5	2	3	2	3	1	1	1	2	2	3	1	19
6	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	28
7	2	3	3	1	3	3	3	1	2	2	3	24
8	2	3	3	1	3	2	3	3	2	3	2	25
9	2	3	3	1	2	3	3	1	1	2	1	20
10	2	1	3	3	1	2	3	1	3	2	1	20
11	2	2	1	1	2	3	3	2	3	2	1	20
12	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	25
13	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	25
14	2	3	3	1	2	2	3	2	2	3	2	23
15	2	3	3	1	2	3	3	2	3	3	2	25
16	2	3	3	1	3	2	3	2	3	2	2	24
17	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	26
18	2	1	2	3	3	1	1	2	1	2	1	17
19	2	3	1	3	3	3	2	2	3	2	2	24
20	2	3	1	2	3	3	2	2	3	3	1	23
21	2	2	3	3	3	1	1	2	2	3	2	22
22	2	3	3	1	3	2	3	1	2	3	3	24
23	2	3	3	3	3	1	2	2	3	3	2	25
24	2	3	1	2	3	2	2	2	3	3	2	23
25	2	2	3	1	3	2	3	2	2	3	3	24
26	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	27
27	2	3	3	3	3	1	2	1	3	3	3	25
28	2	3	3	2	1	2	3	2	3	3	2	24
29	2	3	3	1	3	2	3	2	2	3	2	24
30	2	2	2	1	3	2	3	2	2	2	2	21
31	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	25
32	2	3	2	2	3	1	2	2	1	3	2	21
33	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	24
34	2	3	3	2	1	3	3	2	3	3	3	26
35	2	2	1	3	2	2	3	2	2	3	2	22
36	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	26
37	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	24
38	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	23
39	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	25
40	2	3	3	2	3	1	3	2	3	3	2	25
41	2	2	2	2	1	2	1	2	2	3	3	20
42	2	3	3	3	1	2	1	1	3	3	2	22
43	2	3	1	3	1	2	1	2	3	3	2	21
44	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	27
45	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	26
46	2	3	3	1	3	2	3	1	3	3	2	24
47	2	3	1	1	1	1	1	3	1	2	3	17
48	2	3	2	3	2	3	3	3	1	2	1	23
49	2	2	1	3	1	3	1	2	2	3	1	19
50	2	3	2	2	1	2	3	2	2	3	2	22
51	2	2	3	1	3	3	1	2	3	3	2	23
52	2	3	3	3	2	2	1	1	3	3	3	24
53	2	3	3	3	1	3	3	2	3	3	3	27
54	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	24
55	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	25
56	2	3	1	1	3	2	3	1	3	3	2	22
57	2	3	3	2	1	2	3	1	3	2	2	22
58	2	3	1	2	2	3	1	2	1	1	2	18
59	2	2	3	2	2	1	3	1	2	3	3	22
60	2	2	1	2	1	1	3	1	2	3	2	19

	Univ	pers.1	pers.2	pers.3	pers.4	pers.5	pers.6	pers.7	pers.8	pers.9	pers.10	Total
61	1	2	2	3	3	3	3	1	2	3	2	24
62	1	2	1	2	3	2	1	2	1	3	1	18
63	1	2	3	1	1	2	2	1	3	3	2	20
64	1	3	3	2	1	2	1	1	3	3	2	21
65	1	3	1	3	1	2	1	1	3	3	2	20
66	1	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	24
67	1	2	3	3	1	2	3	2	3	3	2	24
68	1	3	3	3	1	3	1	1	3	3	2	23
69	1	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	26
70	1	2	3	2	2	2	3	1	2	3	2	22
71	1	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	26
72	1	2	1	3	3	2	3	2	2	3	3	24
73	1	1	1	3	2	3	3	2	3	3	2	23
74	1	2	1	3	3	2	3	2	2	3	2	23
75	1	3	3	2	1	2	3	1	2	3	2	22
76	1	3	3	2	1	2	3	2	2	3	3	24
77	1	2	3	3	1	2	3	2	3	3	3	25
78	1	2	3	2	1	3	2	2	2	3	2	22
79	1	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	25
80	1	3	3	1	2	3	3	2	3	3	2	25
81	1	2	3	3	3	3	2	1	1	1	3	22
82	1	2	1	3	1	1	1	1	1	2	3	16
83	1	2	2	3	3	2	2	1	1	2	1	19
84	1	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	23
85	1	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	24
86	1	3	3	2	2	2	3	1	2	3	3	24
87	1	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	27
88	1	3	3	3	3	3	1	2	2	3	2	25
89	1	3	2	1	2	2	2	2	2	3	2	21
90	1	3	3	3	3	3	1	2	2	3	2	25
91	1	3	3	3	3	3	1	2	2	3	2	25
92	1	3	3	2	3	3	3	1	2	3	2	25
93	1	3	3	3	3	3	3	1	1	3	2	25
94	1	3	3	3	2	3	1	2	1	3	3	24
95	1	3	3	3	1	2	3	1	3	2	3	24
96	1	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	27
97	1	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	25
98	1	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	26
99	1	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	28
100	1	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	28
101	1	3	3	2	3	2	3	1	2	3	3	25
102	1	2	1	1	1	2	2	3	2	3	3	20
103	1	3	2	1	3	2	3	2	3	3	2	24
104	1	3	1	1	2	3	3	3	2	3	2	23
105	1	3	3	1	1	3	1	1	2	2	3	20
106	1	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	27
107	1	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	26
108	1	3	3	3	1	2	3	2	2	3	2	24
109	1	2	1	2	2	3	1	2	1	3	2	19
110	1	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	24
111	1	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	26
112	1	2	1	2	1	2	3	3	2	3	2	21
113	1	2	1	2	2	3	1	2	1	3	2	19
114	1	3	3	3	1	2	3	2	2	3	2	24
115	1	2	3	3	3	3	3	1	3	3	3	27
116	1	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	28
117	1	3	3	3	1	2	3	1	3	3	3	25
118	1	3	3	3	1	2	2	1	2	3	3	23
119	1	3	3	3	1	2	3	1	3	3	3	25
120	1	3	3	3	1	2	2	1	3	3	3	24

	Univ	pers.1	pers.2	pers.3	pers.4	pers.5	pers.6	pers.7	pers.8	pers.9	pers.10	Total
121	1	3	3	2	3	2	3	2	1	3	3	25
122	1	2	1	1	3	3	3	2	1	3	3	22
123	1	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	28
124	1	3	3	1	1	1	1	2	3	3	2	20
125	1	2	3	3	3	3	3	2	3	3	1	26
126	1	3	2	2	1	2	3	2	1	3	2	21
127	1	2	2	3	2	2	1	3	3	3	2	23
128	1	1	3	3	3	2	3	3	2	3	2	25
129	1	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	27
130	1	2	1	2	2	3	1	2	1	3	2	19
131	1	2	1	3	3	2	3	2	2	1	2	21
132	1	2	1	2	3	3	1	1	2	3	3	21
133	1	3	1	2	3	2	3	2	3	1	2	22
134	1	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	27
135	1	3	1	3	1	2	2	2	2	3	2	21
136	1	3	2	1	1	1	2	2	2	2	3	19
137	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	11
138	1	1	1	2	3	2	1	2	3	2	1	18



Correlations

Lampiran: 3

Correlations

		persepsi.1	persepsi.2	persepsi3	persepsi.4
persepsi.1	Pearson Correlation	1,000	,312**	-,033	-,025
	Sig. (2-tailed)	,	,000	,701	,770
	N	138	138	138	138
persepsi.2	Pearson Correlation	,312**	1,000	,108	,078
	Sig. (2-tailed)	,000	,	,208	,366
	N	138	138	138	138
persepsi3	Pearson Correlation	-,033	,108	1,000	,015
	Sig. (2-tailed)	,701	,208	,	,865
	N	138	138	138	138
persepsi.4	Pearson Correlation	-,025	,078	,015	1,000
	Sig. (2-tailed)	,770	,366	,865	,
	N	138	138	138	138
persepsi.5	Pearson Correlation	,089	,081	,079	,176*
	Sig. (2-tailed)	,301	,342	,358	,038
	N	138	138	138	138
persepsi.6	Pearson Correlation	,207*	,315**	-,065	,230**
	Sig. (2-tailed)	,015	,000	,452	,007
	N	138	138	138	138
persepsi.7	Pearson Correlation	-,070	-,213*	-,064	,093
	Sig. (2-tailed)	,412	,012	,459	,277
	N	138	138	138	138
persepsi.8	Pearson Correlation	,098	,252**	,098	-,085
	Sig. (2-tailed)	,251	,003	,255	,322
	N	138	138	138	138
persepsi.9	Pearson Correlation	,132	,210*	,085	-,016
	Sig. (2-tailed)	,123	,013	,321	,848
	N	138	138	138	138
persepsi.10	Pearson Correlation	,252**	,267**	,048	-,042
	Sig. (2-tailed)	,003	,002	,573	,628
	N	138	138	138	138
Total	Pearson Correlation	,441**	,627**	,333**	,414**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000
	N	138	138	138	138

Correlations

		persepsi.5	persepsi.6	persepsi.7	persepsi.8
persepsi.1	Pearson Correlation	,089	,207*	-,070	,098
	Sig. (2-tailed)	,301	,015	,412	,251
	N	138	138	138	138
persepsi.2	Pearson Correlation	,081	,315**	-,213*	,252**
	Sig. (2-tailed)	,342	,000	,012	,003
	N	138	138	138	138
persepsi.3	Pearson Correlation	,079	-,065	-,064	,098
	Sig. (2-tailed)	,358	,452	,459	,255
	N	138	138	138	138
persepsi.4	Pearson Correlation	,176*	,230**	,093	-,085
	Sig. (2-tailed)	,038	,007	,277	,322
	N	138	138	138	138
persepsi.5	Pearson Correlation	1,000	,112	,010	,011
	Sig. (2-tailed)	,	,190	,910	,895
	N	138	138	138	138
persepsi.6	Pearson Correlation	,112	1,000	,032	,153
	Sig. (2-tailed)	,190	,	,707	,073
	N	138	138	138	138
persepsi.7	Pearson Correlation	,010	,032	1,000	-,111
	Sig. (2-tailed)	,910	,707	,	,194
	N	138	138	138	138
persepsi.8	Pearson Correlation	,011	,153	-,111	1,000
	Sig. (2-tailed)	,895	,073	,194	,
	N	138	138	138	138
persepsi.9	Pearson Correlation	,011	,075	,067	,161
	Sig. (2-tailed)	,894	,381	,435	,059
	N	138	138	138	138
persepsi.10	Pearson Correlation	-,004	,155	-,167	,037
	Sig. (2-tailed)	,965	,070	,050	,665
	N	138	138	138	138
Total	Pearson Correlation	,380**	,588**	,094	,394**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,271	,000
	N	138	138	138	138

Correlations

		persepsi.9	persepsi.10	Total
persepsi.1	Pearson Correlation	,132	,252**	,441**
	Sig. (2-tailed)	,123	,003	,000
	N	138	138	138
persepsi.2	Pearson Correlation	,210*	,267**	,627**
	Sig. (2-tailed)	,013	,002	,000
	N	138	138	138
persepsi.3	Pearson Correlation	,085	,048	,333**
	Sig. (2-tailed)	,321	,573	,000
	N	138	138	138
persepsi.4	Pearson Correlation	-,016	-,042	,414**
	Sig. (2-tailed)	,848	,628	,000
	N	138	138	138
persepsi.5	Pearson Correlation	,011	-,004	,380**
	Sig. (2-tailed)	,894	,965	,000
	N	138	138	138
persepsi.6	Pearson Correlation	,075	,155	,588**
	Sig. (2-tailed)	,381	,070	,000
	N	138	138	138
persepsi.7	Pearson Correlation	,067	-,167	,094
	Sig. (2-tailed)	,435	,050	,271
	N	138	138	138
persepsi.8	Pearson Correlation	,161	,037	,394**
	Sig. (2-tailed)	,059	,665	,000
	N	138	138	138
persepsi.9	Pearson Correlation	1,000	,135	,380**
	Sig. (2-tailed)	.	,114	,000
	N	138	138	138
persepsi.10	Pearson Correlation	,135	1,000	,383**
	Sig. (2-tailed)	,114	.	,000
	N	138	138	138
Total	Pearson Correlation	,380**	,383**	1,000
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	.
	N	138	138	138

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability

Lampiran: 4

***** Method 2 (covariance matrix) will be used for this analysis *****

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)

		Mean	Std Dev	Cases
1.	PERS.1	2,6304	,5677	138,0
2.	PERS.2	2,4130	,8259	138,0
3.	PERS.3	2,2754	,7619	138,0
4.	PERS.4	2,2029	,8471	138,0
5.	PERS.5	2,2826	,6392	138,0
6.	PERS.6	2,4348	,8191	138,0
7.	PERS.8	2,2391	,6787	138,0
8.	PERS.9	2,7826	,4793	138,0
9.	PERS.10	2,2101	,5975	138,0

N of Cases = 138,0

Item Means Variance	Mean	Minimum	Maximum	Range	Max/Min
,0411	2,3857	2,2029	2,7826	,5797	1,2632

Reliability Coefficients 9 items

Alpha = ,5034 Standardized item alpha = ,5087

NPar Tests

Lampiran: 5

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Total
N		138
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	23,25
	Std. Deviation	2,83
Most Extreme Differences	Absolute	,162
	Positive	,080
	Negative	-,162
Kolmogorov-Smirnov Z		1,903
Asymp. Sig. (2-tailed)		,001

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

NPar Tests

Mann-Whitney Test

Ranks

universitas		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Total	PTS	78	70,24	5478,50
	PTN	60	68,54	4112,50
	Total	138		

Test Statistics^a

	Total
Mann-Whitney U	2282,500
Wilcoxon W	4112,500
Z	-,249
Asymp. Sig. (2-tailed)	,803

- a. Grouping Variable: universitas



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS JEMBER

LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Telp. (0331) 337818, 339385 Fax. (0331) 337818 Jember 68121
E-mail : lemlit_unej@jember.telkom.net.id

Nomor : 504/J25.3.1/PL.5/2003
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin melaksanakan
Penelitian

06 Mei 2003

Kepada : Yth.
1. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember
2. Pemimpin Universitas Muhammadiyah Jember
3. Pemimpin STTIE Mandala Jember
di -

J E M B E R .

Menunjuk surat pengantar dari Fakultas Ekonomi Universitas Jember No. 1522/J25.1.4/PL.5/2003 tanggal 06 Mei 2003, perihal ijin melaksanakan penelitian mahasiswa :

Nama/NIM : PETRUS DANANG TAPAWIJAYA / 99-1061
Fakultas/Jurusan : Ekonomi / S-1 Akuntansi
Alamat : Jl. Pondok Bambu Blok O No. 4 Jember.
Judul Penelitian : Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Profesi Akuntan Publik Di Masa Yang Akan Datang.
Lokasi : Jember.
Lama Penelitian : 6 (enam) bulan

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan saudara disampaikan terima kasih.



a.n. Ketua
Sekretaris

Aggr. Ir. Didik Sutisyanto
NIP. 131 792 232

Tembusan Kepada Yth. :

1. Sdr. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs.
3. Arsip.

KARTU KONSULTASI
BIMBINGAN SKRIPSI SARJANA FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER

Nama : Petrus Danang rapawijaya
 No.Induk Mahasiswa : 990810301061
 Jurusan : S-1 Akuntansi
 Judul Skripsi : PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP PROFESI AKUNTAN PUBLIK DI MASA YANG AKAN DATANG
 Pembimbing : Dra. Ririn Irma D.,M.Si.,Ak/Dra. Yosefa S.,M.Com,Ak
 Tanggal Persetujuan : Mulai tanggal : s/d

NO.	KONSULTASI PADA TANGGAL	MASALAH YANG DIBICARAKAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.			1.
2.		Ace proposal.	2.
3.			3.
4.	18-6-2003.	Bab I & II	4.
5.		- Perbaiki Kalimat	5.
6.			6.
7.	21-6-03	Revisi Bab I s/d V	7.
8.			8.
9.	24-6-03	Revisi Bab I & II → ke 2	9.
10.			10.
11.	1-7-03	Revisi Bab I s/d V	11.
12.			12.
13.	3-7-03	Revisi akhir bab 1 - 5	13.
14.			14.
15.	4-7-03	Ace diujikan	15.
16.			16.
17.			17.
18.			18.
19.			19.
20.			20.
21.			21.
22.			22.
23.			23.
24.			24.
25.			25.

